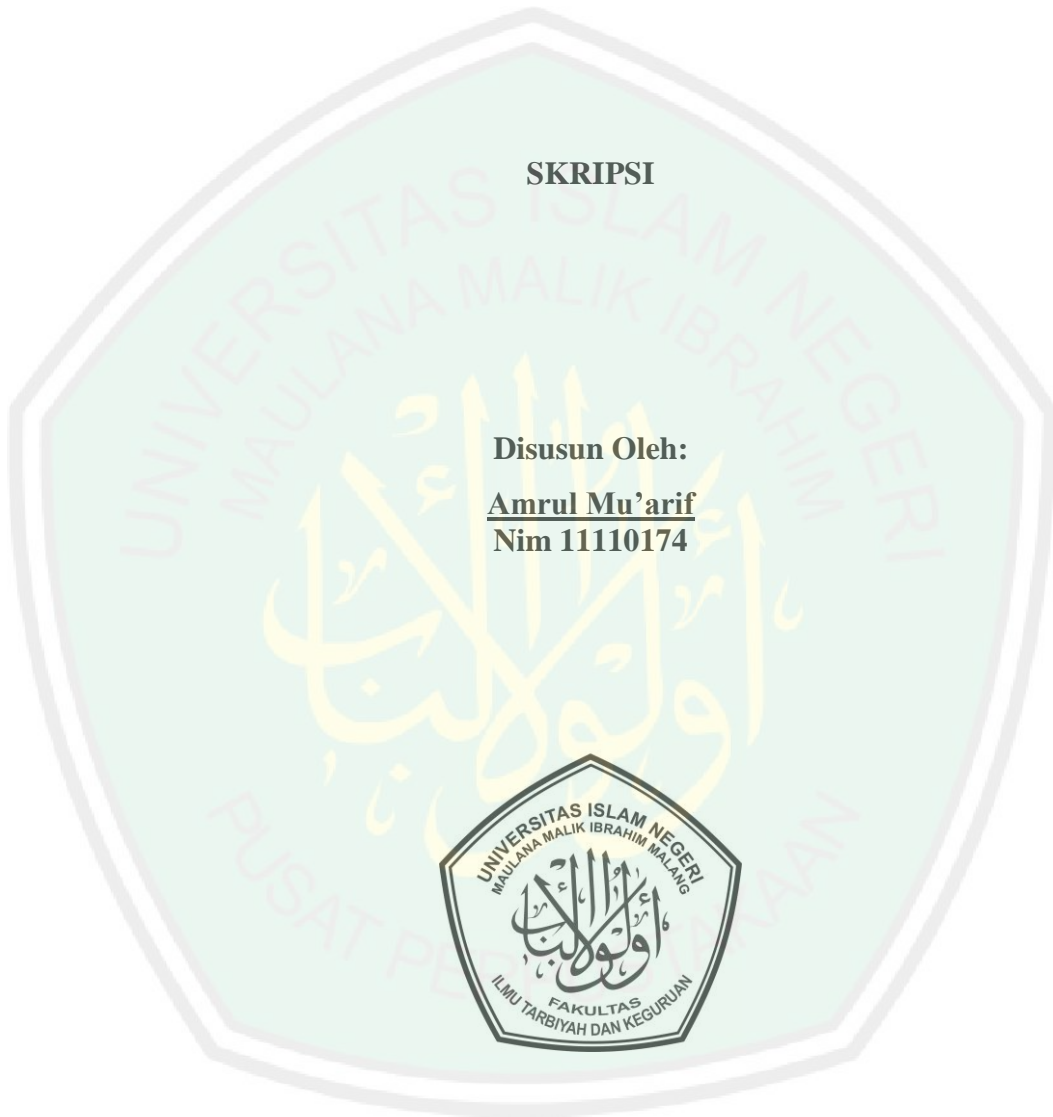


**MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN
(Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**Amrul Mu'arif
Nim 11110174**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JUNI 2015**

MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN
(Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Diajukan oleh:

Amrul Mu'arif
NIM 11110174



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JUNI 2015

LEMBAR PERSETUJUAN

MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN
(Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)

SKRIPSI

Oleh:

AMRUL MU'ARIF

NIM 11110174

Telah Disetujui Pada Tanggal 15 Juni 2015

Oleh,

Dosen Pembimbing:



Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 19760616 200501 1 005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno Nurullah, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG)

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Amrul Mu'arif (11110174)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 09 Juli 2015 dan dinyatakan

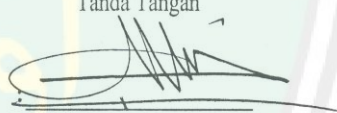
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

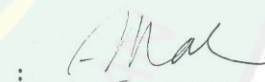
Panitia Ujian

Tanda Tangan

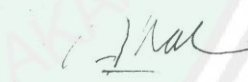
Ketua Sidang
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003



Sekretaris Sidang
Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 19760616 200501 1 005



Dosen Pembimbing
Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 19760616 200501 1 005



Penguji Utama
Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 1952111 6198303 1 004



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Hasil karya ini kupersembahkan bagi semua yang ada di alam ini dan pernah menjadi bagian dalam hidupku:

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada kedua orang tuaku (Samuji dan Siti Badi'ah) yang aku sayangi, terima kasih telah melahirkan, membesarkan, mendidik, dan memberikan kasih sayang serta do'a dan dukungannya, "Maafkanlah Anakmu Ini yang Sempat Melupakan Kalian..."

Kakakku (Mbak Muhimatul Karimah dan sang suami Mas Syamsul Mustofa) terima kasih atas dukungan dan doa kalian, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan, serta keponakan (Tata dan Sasa) yang di Tuban, kalian inspirasi baru bagiku. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi aku akan selalu menjadi yang terbaik untuk kalian semua...

Sebagai tanda cinta kasihku, kupersembahkan karya kecil ini buatmu. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan kesabaranmu yang telah memberikanku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini, semoga engkau pilihan yang terbaik buatku dan masa depanku. (Terima kasih "Nila Nurma Andita"!!!)

Untuk para sahabat-sahabatku semuanya terima kasih atas bantuan, doa, nasehat, hiburan, dan semangat yang kamu berikan selama aku dibangku sekolah, kuliah, dan di Universitas kehidupan.

Semoga keakraban diantara kita bisa selalu terjaga.

Untuk semua guru-guru, dosen-dosen atau ustadz saya, dari lingkup formal dan non-formal yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada saya, semoga menjadi amal baik bagi bapak dan ibu guru semua, amin ya rabbal alamin.

Kawan-kawan dalam perjuangan di pondok berhimpun Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Tarbiyah UIN Maliki Malang. Terima kasih kawan-kawan atas semuanya dan atas kerjasamanya bagi semua yang pernah terlibat didalamnya, serta maaf buat kawan-kawan yang ternyata kita harus berseberangan... Serta semua pihak yang sudah membantu selama penyelesaian Tugas Akhir/skripsi ini...

Semoga ilmu yang saya miliki bermanfaat dan berbarokah, serta semoga saya menjadi orang yang bermanfaat untuk diri saya sendiri, orang tua, keluarga, masyarakat, dan bangsa dan negara, serta sukses dunia akhirat

Amiiiiiiin, Amin.....Ya Rabbal 'Alamin.

***"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"
(QS. Alam Nasyroh: 6)***

MOTTO

الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Melestarikan nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.”

Perubahan akan terjadi bila ada niat dan usaha, namun bukan berarti harus merubah total apa yang dikehendaki. Bersikap bijaksana dalam menentukan perubahan adalah langkah tepat demi tercapainya perubahan tersebut

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Amrul Mu'arif Malang, 12 Juni 2015

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Amrul Mu'arif

NIM : 11110174

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 19760616 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 Juni 2015



Amrul Mu'arif

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, tiada kata yang pantas dan patut penulis ungkapkan selain rasa syukur kehadiran Allah SWT “Sang Maha Cahaya” yang telah melimpahkan kasih sayang-nya yang tiada batas, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis dalam bentuk skripsi ini dengan judul “*Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*” dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada tauladan suci kita bersama Rasulullah Muhammad SAW, pemimpin dan pembimbing abadi umat, karena melalui beliau kita menemukan jalan benderang dalam mendaki puncak tertinggi iman, dari gunung tertinggi Islam.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dan Ibuku serta kakak, dan seluruh keluargaku tercinta yang dengan kelembutan dan kesabaran hati telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan motivasi baik spiritual maupun material yang senantiasa mengiringi langkah penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan motivasi kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah melayani dengan baik.
7. Bapak Dr. Ir. KH. Salahuddin Wahid (Gus solah) selaku Kepala Yayasan Hasyim Asy’ari dan Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

8. Bapak Drs. H. Mangkuwan, MM selaku Wakil Pengasuh bidang pembinaan sekolah yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
9. Bapak M. Yunus Hamid, S.HI selaku Kepala Majelis Ilmi yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
10. Bapak H.A. Ainur Rofiq, M.HI selaku Kepala Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung
11. Seluruh staf Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang telah berkenan meluangkan waktunya sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.
12. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan para pembaca pada umumnya, *amin ya rabbal'alamin*.

Malang, 12 Juni 2015

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = **â**

Vokal (i) panjang = **î**

Vokal (u) panjang = **û**

C. Vokal Diftong

أَوْ = **aw**

أَيَّ = **ay**

أُوَّ = **û**

إِيَّ = **î**

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 3 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 4 : Pedoman dan Hasil Wawancara
- Lampiran 5 : Struktur Organisasi Yayasan KH. M. Hasyim Asy'ari
- Lampiran 6 : Struktur Organisasi Pondok Putra Pesantren Tebuireng
- Lampiran 7 : Arti Lambang Almamater Pesantren Tebuireng
- Lampiran 8 : Kitab Pembelajaran Takhasus Pesantren Tebuireng
- Lampiran 9 : Kitab Pembelajaran Diniyah Pesantren Tebuireng
- Lampiran 10 : Jadwal Kegiatan Santri Putra Pesantren Tebuireng
- Lampiran 11 : Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler Santri Putra Pesantren Tebuireng
- Lampiran 12 : Foto Pesantren Tebuireng Jombang
- Lampiran 13 : Foto Kegiatan Wawancara di Pesantren Tebuireng Jombang
- Lampiran 14 : Biodata Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK (Indonesia, Inggris, Arab)	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	11
E. Batasan Masalah	11
F. Sistematika Pembahasan	12
G. Definisi Operasional	13
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Modernisasi Pendidikan Pesantren	15
1. Pengertian Modernisasi	15
2. Pesantren	18
3. Modernisasi Pendidikan Pesantren	35
B. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Modernisasi Pendidikan Pesantren	41
1. Kemampuan Kyai	41
2. Sistem Nilai Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah	43
3. Politik Pendidikan	45
4. Tuntutan Dunia Kerja	47
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Kehadiran Peneliti	51
C. Lokasi Penelitian	53
D. Data dan Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisis Data	57
G. Pengecekan Keabsahan Data	60

H. Tahap-Tahap Penelitian	62
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Latar Belakang Objek	65
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Tebuireng Jombang	65
2. Visi dan Misi Pesantren Tebuireng Jombang	67
3. Struktur Organisasi Pesantren Tebuireng Jombang	67
4. Kegiatan Ekstra Kurikuler	68
B. Penyajian Data	70
1. Modernisasi Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang	70
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Modernisasi Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang	84
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Modernisasi Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang	88
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Modernisasi Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang	102
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Saran-saran	112
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Mu'arif, Amrul. 2015. *Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing Skripsi: Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun silam. Pesantren dituntut untuk memahami kembali identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam, sementara di pihak lain, pesantren juga dihadapkan pada tuntutan untuk membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Dalam hal ini pondok pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan, kualitas sumber daya insani yang diperlukan dalam kehidupan modern.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan modernisasi pendidikan pesantren di pondok pesantren Tebuireng Jombang, (2) mendeskripsikan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat adanya modernisasi pendidikan pesantren di pondok pesantren Tebuireng Jombang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara pengumpulan data, mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data, kemudian penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Modernisasi pendidikan pesantren di pondok pesantren Tebuireng Jombang sudah dimulai pada tahun 1932 di bawah naungan kepengasuhan kyai Wahid Hasyim hingga pada periode kepengasuhan yang ke-7 yaitu pada periode KH. Salahuddin Wahid yang memimpin pesantren Tebuireng pada tahun 2006 hingga sekarang ini. Dan pada periode kepengasuhan KH. Salahuddin Wahid pembaharuan pada pendidikannya mencakup pembaharuan pada 4 sektor yang diantaranya meliputi pembaharuan pada SDMnya, metode, kurikulum, dan evaluasinya. (2) Faktor yang menjadi pendukung adanya modernisasi pendidikan pesantren di Tebuireng Jombang adalah kemampuan pengasuh, adanya pemimpin yang kuat dan bervisi, dibentuknya madrasah diniyah, dan adanya UPMP (Unit Penjamin Mutu Pendidikan). Dan faktor yang menjadi penghambat adanya modernisasi pendidikan pesantren adalah belum seimbangannya antara pembangunan fisik dengan SDM tenaga pengajar, kurang kompaknya antara majlis ilmi dengan unit penjamin mutu, perbedaan kebijakan masing-masing unit, pemilihan tenaga pengajar yang tidak selektif dan tidak kompeten, konsep barokah yang mematkan orientasi ilmiah, dan pengembangan sistem mutu pendidikan yang tidak tetap.

Kata Kunci: *Modernisasi, Pendidikan Pesantren*

ABSTRAC

Mu'arif, Amrul. 2015. *Modernization Pesantren Education (Case Study at Boarding School in Jombang Tebuireng)*. Thesis, The Program Of Islamic Education Studies, Faculty Of Tarbiyah And Teaching Training, The State Of Islamic University Maulana Malik Ibrahim Of Malang.

Thesis Supervisor: Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Boarding school is an educational institution of the oldest in the course of life Indonesia since hundreds of years ago. Schools are required to understand the back identity as Islamic educational institutions, while on the other hand, schools are also faced with demands to open up to the modern education system that is sourced from outside schools. In this case the boarding school faced with the demand to contribute to improving the quality of education, quality human resources needed in modern life.

The purpose of this study was to: (1) describe the modernization of pesantren education in boarding school in Jombang Tebuireng, (2) describe factors that support and hinder the modernization of pesantren education in boarding school in Jombang Tebuireng.

To achieve the above purpose, use descriptive qualitative research approaches, and data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by collecting data, reducing irrelevant data, presents the data, and then drawing conclusions. In testing the validity of the data used triangulation techniques.

The results showed that, (1) Modernization of education in boarding schools Tebuireng Jombang already started in 1932 under the auspices of parenting clerics Wahid Hasyim up on parenting period to-7 ie in the period KH. Salahuddin Wahid boarding Tebuireng who led in 2006 to the present. And in the period of care KH. Salahuddin Wahid reforms on education include reforms in sectors 4 in between includes updates on human resources, methods, curriculum, and evaluation. (2) Factors that are support the modernization Tebuireng Jombang pesantren education is the ability of caregivers, the existence of a strong leader and visionary, the establishment of madrassas diniyah, and the UPMP (Education Quality Assurance Unit). And the factors that become an obstacle for modernization of pesantren education is not the imbalance between the physical development of the human faculty, less compact between the majlis ilmi the quality assurance unit, the difference in the policies of each unit, the selection of teaching staff are not selective and incompetent, barakah concept lethal scientific orientation, and development of a quality system of education that is not fixed.

Keywords: *Modernization, Pesantren Education*

ملخص الجامعي

عمر المعارف. 2015. على الموضوع التعصير تعليم المعهد (دراسة قضية في المعهد تبوايرغ جومبانج). البحث الجامعي, في قسم التعليم دين الإسلام, كلية علوم التربية الجامعة الحكومية الإسلامية بمالنج. تحت الإشراف: الدكتور عبد المالك كريم امرالله الماجستير

المعهد هو مؤسسة تعليم الأقدام في الحياة إندونيسيا منذ مئات سنة الماضي. المعهد مُطالب ليفهم مؤسسة تعليم الإسلامي, وأما الأخرى, واجه المعهد على الطلبة ليفتح تعليم التعصير الذي مصدرية من خارج المعهد. يقابل المعهد على الطلبة ليعطي اشتراك على الطبقة تعليم, الذي يحتاج في حياة العصري.

ومن أهداف البحث هو تصوّر التعصير تعليم المعهد في معهد تبوايرغ جومبانج ويصوّر عوامل عاضد وعاق كونه التعصير تعليم في معهد تبوايرغ جومبانج.

لحصول هذا الأهداف, يستعمل منهج الوصفي وجمع البيانات بمراقبة وحديث صحفي ووثيقة. يحلل بجمع البيانات وتنقيص البيانات لا يتعلق, ثم خلاصة.

يدل حصول البحث أن التعصير في تعليم المعهد على معهد تبوايرغ جومبانج بُدأ 1932 بمربي الشيخ واحد هاشم حتى مربي السابع وهو الشيخ صلاح الدين واحد من 2006 حتى الآن. جدّد على تعليم أربعة أنواع منها تجديد منهج SDM و منهاج التدريس و تقدير. والثاني يكون عاضد التعصير في تعليم معهد تبوايرغ جومبانج هو قدرة مربي, والإمام قوي بمدرسة الدينية وكونه (UPMP). ويكون عوقاً تعصير تعليم المعهد لم متعادل بين ابنتي SDM معلما, ولا إتفاق بين مجلس العلم بأخرى, واختلاف الرأي على خيار معلم الذي لامتسوي و تبدّل طريقة التعليم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini setidaknya dikenal tiga lembaga pendidikan yang cukup eksis di Indonesia yaitu sekolah, madrasah dan pesantren. Padahal, sebelum diadakan pembaruan sistem pendidikan, baik yang diperkenalkan oleh kolonial Belanda maupun kaum modernis, dikenal beberapa lembaga pendidikan tradisional Islam di berbagai daerah di Nusantara ini seperti pesantren di Jawa, surau di Minangkabau, dan dayah di Aceh. Di antara beberapa lembaga pendidikan tradisional itu hanya pesantrenlah yang paling mampu bertahan sampai sekarang. Seperti digambarkan Steenbrink, ketika diperkenalkan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern, lembaga pendidikan tradisional, surau misalnya, ternyata tidak begitu laku dan banyak ditinggalkan siswanya. Bahkan surau sekarang hampir punah dan ketika didirikan lembaga pendidikan tradisional Islam di sana, kebanyakan tidak lagi menggunakan nama surau tetapi menamakannya pesantren.¹

Maka, dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga

¹ Ali Anwar. *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 1-2

pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tak lagi selama benar.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas. Sebab sampai dengan saat ini mampu menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Pesantren juga melayani kebutuhan pendidikan ketika masyarakat memerlukannya, terutama ketika lembaga-lembaga pendidikan modern yang pada umumnya bersifat formal, belum mampu menembus ke pelosok desa.²

Pesantren sendiri lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang dapat menjawab segala tantangan zaman yang dihadapi oleh bangsa ini. Sebelum diadakan perubahan sistem pendidikan di pesantren ini, pesantren termasuk salah satu lembaga pendidikan yang dikenalkan oleh kolonial Belanda dan kaum modernis dan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu bertahan hingga sekarang ini sehingga pesantren mampu menghadapi segala polemik dan tantangan sehingga mampu menunjukkan masa yang cemerlang.

² Ninik Masruroh & Umiarso. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011) hlm. 113-114

Dalam khazanah tradisi pesantren terdapat kaidah hukum yang menarik untuk diresapi dan diaplikasikan oleh lembaga unik ini sebagai lembaga pendidikan yang mesti merespons tantangan dan “kebaruan” zaman. Kaidah itu berbunyi, “*al-muhafadzatu ‘ala al-qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*”, yang artinya melestarikan nilai-nilai Islam lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Kaidah ini mengindikasikan bahwa pesantren patut memelihara nilai-nilai tradisi yang baik sembari mencari nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa. Hal ini juga berarti bahwa lembaga pendidikan Islam tidak bisa lepas dari hukum dialektika peradaban antara meta narasi landasan pendidikan Islam yaitu, Al-Quran dan hadist dengan realitas zaman.³

Jadi, tradisi Islam direproduksi dan diolah kembali. Umat Islam akan memperoleh keuntungan yang sangat besar, yaitu memiliki tradisi baru yang lebih baik dengan alur perkembangan zaman.

Sistem pendidikan kolonial yang jauh berbeda dengan sistem pendidikan pesantren sangat tidak tepat untuk dijadikan model bagi pendidikan masa depan dalam rangka menyongsong Indonesia “baru” yang berdimensi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan.⁴ Komitmen Nurcholish Madjid dalam memodernisasi dunia pendidikan Islam Indonesia adalah kemodernan yang dibangun dan berakar dari kultur Indonesia serta dijiwai semangat keimanan. Maka untuk merekonstruksi

³ *Ibid.*, hlm. 112

⁴ Yasmadi. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm. 129

institusi pendidikan tersebut perlu mempertimbangkan sistem pesantren yang mempertahankan tradisi belajar “kitab-kitab klasik” ditunjang dengan upaya internalisasi unsur keilmuan “modern”. Pesantren dijadikan sebagai model awal, sebab di samping sebagai warisan budaya Indonesia, pesantren juga menyimpan potensi kekayaan khazanah Islam klasik yang terletak pada tradisi belajar kitab kuningnya.⁵

Pada tahun 70-an, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren menjadi sub-kultur dari bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam.⁶

Dari gejala yang di tampilkan di atas jelas bahwa akan kebutuhan dukungan dari golongan intelektual Islam akan suatu pengembalian marwah pesantren kepada jati diri pesantren yang sebenarnya untuk menghadapi era yang serba modern ini. Dengan mengintegrasikan antara sisi tranmisi dan internalisasi moralitas muslim itu sendiri.

Fenomena tersebut disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Di tengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatarbelakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan disekelilingnya dan sikap kolot dalam

⁵ *Ibid.*, hlm. 130

⁶ Malik Fadjar. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. (Jakarta: LP3N, 1998) hlm. 126

merespon upaya modernisasi. Menurut Azyumardi Azra kekolodan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa ndari respon pesantren terhadap kolonial belanda.⁷

Pesantren memiliki kaidah hukum untuk diresapi dan diaplikasikan agar dalam perkembangannya pesantren itu tidak menghilangkan nilai-nilai keislamannya meskipun telah termodifikasi oleh nilai-nilai pengetahuan umum. Pesantren tidak dapat terlepas dari hukum Al-Quran dan As-sunnah. Sistem pendidikan kolonial tidak dapat dijadikan pacuan untuk pendidikan mendatang. Dalam memodernisasikan pendidikan Islam perlu mempertimbangkan pendidikan pesantren karena di pesantren tetap mempertahankan tradisi belajar kitab klasik dan juga ditunjang dengan keilmuan modern. Dan pesantren ini merupakan wadah bagi pendidikan Islam dan merupakan warisan budaya yang masih menyimpan potensi kekayaan khazanah Islam pada kitab kuningnya.

Pembaharuan atau modernisasi pondok pesantren sebenarnya telah berlangsung lama. Paling tidak sejak awal abad ke 19, lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren maupun surau sebagai cikal bakal madrasah, sudah mengadopsi dan mengakomodasi sistem pendidikan modern.⁸ Dalam proses perubahan yang tengah dan bakal terjadi itu, pesantren dihapkan pada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang diselenggarakan. Pesantren dihadapkan pada persoalan

⁷ Ayumardi Azra. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta: Logos Majalah Ilmu, 2000) hlm. 21

⁸ Mu'awanah. *Manajemen Pesantren Mahasiswa; Studi Mahad UIN Malang*. (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009) hlm. 3

antara mempertahankan identitas dan keterbukaan. Di satu pihak, pesantren dituntut untuk memahami kembali identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam, sementara di pihak lain, ia juga dihadapkan pada tuntutan untuk membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Dalam konteks ini pondok pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan, kualitas sumber daya insani yang diperlukan dalam kehidupan modern.⁹

Oleh karena itu, modernisasi ini menuntut untuk melakukan pembenahan, baik pembenahan eksternal maupun pembenahan internal. Sebab, masyarakat modern pada saat ini berada dalam pilihan yang dilematis, apakah mereka tetap konsisten dengan nuansa tradisionalnya atau ikut terhadap tuntutan zaman yang serba transparan.

Pembaharuan-pembaharuan di dunia pendidikan Islam terus berlangsung sampai sekarang. Terobosan pengembangan dan inovasi terus dilakukan untuk mencapai paradigma baru. Alasan utama pencarian paradigma baru ini adalah adanya keyakinan bahwa pendidikan Islam mampu memberi proyeksi untuk membangun integritas kepribadian sehingga mampu mencetak manusia paripurna. Di samping itu belakangan muncul arus besar untuk menciptakan integritas ilmu, dimana ilmu

⁹ *Ibid.*, hlm. 4

dipahami sebagai satu kesatuan yang di dalamnya terdapat perangkat nilai-nilai religius dan tanggung jawab kemanusiaan.¹⁰

Melihat realita di atas, sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren harus terus didorong. Hal ini karena sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Pada masa sekarang, umat menghadapi tantangan yang berat dari pihak luar yang berimplikasi terhadap masa depan kehidupan beragamanya. Tantangan itu mulai dari kolonialisme dan imperialisme yang menghasilkan benturan keras antara kebudayaan Barat dengan ajaran Islam, sampai kepada materialisme, kapitalisme, industrialisme yang telah berhasil mengubah sistem berpikir dan struktur sosial.

Pondok pesantren Tebuireng Jombang merupakan salah satu pondok pesantren yang terbesar di Jawa. Pondok ini telah memainkan peranannya dalam pembaruan pendidikan di pesantren pada abad ke-20 di bawah pimpinan Kyai Hasyim Asy'ari yang mendapat pengaruh dari pendidikan pemerintah kolonial Belanda. Hal ini bisa dilihat dari usaha-usaha Kyai Hasyim Asy'ari mulai dari mengadopsi sistem pendidikan yang dimiliki oleh pendidikan kolonial Belanda ke dalam pesantrennya,

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 31

dan juga dengan cara mewadahi para anggota keluarganya yang sudah berkompoten dengan bebas mengeksplorasi konsep pikiranya ke dalam Pesantren Tebuireng itu sendiri. Pondok Pesantren Tebuireng ini terletak di Desa Cukir kurang lebih delapan kilometer sebelah tenggara kota Jombang. Selain letaknya berdekatan dengan sebuah pasar yang bernama Pasar Cukir yang cukup ramai, pesantren ini juga berhadapan dengan pabrik gula Cukir yang konon pada masa Belanda pabrik merupakan pabrik yang sangat besar dan termmodern di kawasan Jawa Timur.

Melihat wacana di atas, peneliti merasa sangat perlu untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang telah diterapkan dan perkembangannya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada modernisasi pendidikan yang ada di pesantren tersebut. Maka dari itu dalam kaitan bagaimana modernisasi pendidikan pesantren di pondok pesantren Tebuireng Jombang ini ada hal yang sangat menarik untuk diteliti tentang bagaimana modernisasi pendidikan pesantren sehingga peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang “*Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalahnya. Diantaranya adalah:

1. Bagaimana modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang?
2. Apa faktor saja yang mendukung dan menghambat adanya modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian dari penelitian ini. Diantaranya adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.
- b. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat adanya modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam. Adapun secara detail, kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi lembaga (Pondok pesantren Tebuireng Jombang dan lembaga pendidikan Islam yang lainnya)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam mengenai pembaharuan/ modernisasi pendidikan pesantren di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Sehingga penelitian ini menjadi salah satu media sebagai acuan dalam modernisasi pendidikan pesantren di pondok pesantren Tebuireng Jombang.

- b. Pengembangan ilmu pengetahuan

Menambah ilmu pengetahuan baru dan memperkaya hasil penelitian yang sejenis yang telah ada sebelumnya serta dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana modernisasi pendidikan pesantren di pondok pesantren Tebuireng Jombang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi adanya modernisasi pendidikan pesantren di pondok pesantren Tebuireng Jombang.

- c. Bagi penulis dan calon peneliti

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pembaharuan/ modernisasi pendidikan pesantren ini khususnya pada pondok pesantren Tebuireng Jombang. Dan juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi calon peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang pendidikan Islam dan menjadi bahan referensi, khususnya bagi

yang akan mengkaji permasalahan yang relevan dengan permasalahan di dalam penelitian ini.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat bagi beberapa lembaga pendidikan Islam.

1. Secara akademis penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Sebagai bagian dari idealisme intelektual untuk memperkaya kajian pengetahuan dalam dunia kepesantrenan.

E. Batasan Masalah

Ruang lingkup merupakan batasan bagi seorang peneliti untuk merancang, mendesain penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dan menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai selesainya pelaksanaan penelitian. Agar penelitian ini lebih terarah kepada permasalahan yang akan dibahas, maka perlu adanya batasan-batasan serta ruang lingkup pembahasan melalui definisi operasional.

Adapun ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini adalah modernisasi pendidikan pesantren di pondok pesantren Tebuireng Jombang serta faktor-faktor yang mempengaruhi adanya modernisasi pendidikan pesantren pada periode kepemimpinan ke-VII (periode Ir. KH. Salahuddin Wahid) tahun 2006 hingga sekarang yang dilakukan oleh kyai,

ustadz/pengajar, dan seluruh pihak yang berperan aktif di pesantren Tebuireng Jombang

Adapun ada permasalahan di luar permasalahan tersebut diatas, maka sifatnya hanyalah sebagai penyempurna, sehingga pembahasan ini sampai pada sasaran yang dituju.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis melakukan pemetaan dan merancang sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, sistematika pembahasan, dan definisi operasional.

Bab II berisi bahan rujukan penelitian yang berisi mengenai kajian teori, tentang A. Modernisasi Pendidikan Pesantren yang mencakup 1) Pengertian Modernisasi, 2) Pesantren, 3) Modernisasi Pendidikan Pesantren dan B. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Modernisasi Pendidikan Pesantren yang mencakup 1) Kemampuan Kyai, 2) Sistem Nilai Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah, 3) Politik Pendidikan, 4) Tuntutan Dunia Kerja.

Bab III berisi metode penelitian yang digunakan di pondok pesantren Tebuireng Jombang, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data,

teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi laporan hasil penelitian, yang mencakup latar belakang objek penelitian yang berisi tentang sejarah berdirinya dan profil pondok pesantren Tebuireng Jombang serta paparan data hasil penelitian.

Bab V berisi pembahasan hasil penelitian secara deskriptif dari paparan data yang telah disajikan yang meliputi 1) Modernisasi Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng, dan 2) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat adanya modernisasi pendidikan pesantren di pondok pesantren Tebuireng Jombang.

Bab V berisi penutup, yang mencakup kesimpulan dan saran.

G. Definisi Operasional

1. Modernisasi pendidikan pesantren

Modernisasi pondok pesantren sebenarnya telah berlangsung lama. Paling tidak sejak awal abad ke 19, lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren maupun surau sebagai cikal bakal madrasah, sudah mengadopsi dan mengakomodasi sistem pendidikan modern ketimbang pondok pesantren. Pada umumnya pondok pesantren mengadopsi sistem pendidikan modern dengan ritme yang lambat dan mengalami perdebatan internal yang panjang.¹¹

¹¹ Mu'awanah. *Op. Cit* hlm. 3

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya modernisasi pendidikan pesantren

Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya modernisasi pendidikan pesantren diantaranya adalah kemampuan kyai dalam memimpin pesantren tersebut, sistem nilai yang terkandung dalam pesantren tersebut yaitu sistem Ahlus al-sunnah wa al-jama'ah, politik pendidikan yang mengharuskan pesantren mengikuti aturan dari pemerintah, dan tuntutan dunia kerja.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Modernisasi Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Modernisasi

Modernisasi adalah gerakan untuk merombak cara-cara kehidupan lama untuk menuju bentuk atau model baru.¹ Istilah modernisasi lazim diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.²

Koentjaraningrat mendefinisikan modernisasi sebagai “proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.” Menurut Edward A. Tiryakian, modernisasi berarti “proses menuju keunggulan inovasi atau terobosan kesadaran, moral, etika, teknologi, dan tatanan sosial yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan manusia.” Sementara Chodak berpendapat bahwa, “modernisasi adalah contoh khusus dan penting dari kemajuan masyarakat, contoh usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai standar kehidupan yang lebih baik.”³

¹ Muhammad In'am Esha. *Institutional Transformation; Reformasi Dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam*. (Malang: UIN-Malang Press, 2009) hlm. 7

² Muljono Damopolii. *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm. 34

³ Ali Anwar. *Op. Cit* hlm. 19

Dasar yang digunakan umat Islam untuk melakukan pembaruan dan perubahan, menurut Voll adalah ayat 170 QS. Al-A'raf dan ayat 117 QA. Al-Hud sebagaimana tersebut di bawah ini.⁴

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾

Artinya, “Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberikan pahala) karena sesungguhnya kami tidak menyalakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.”⁵

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

Artinya, “Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri yang dzalim, sedang penduduknya orang-orang yang mengadakan perbaikan.”⁶

Di samping dua ayat di atas, pembaruan, menurut Voll juga mendapatkan pembenaran melalui sebuah hadist Nabi yang diriwayatkan Abu Dawud dan Hakim dari Abu Hurairah berikut ini.

إِنَّ اللَّهَ يَبْحَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَىٰ رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا
(رواه أبو داود وحاكم)

Artinya, “Sesungguhnya Allah mengutus kepada umat ini (umat Islam) pada permulaan setiap abad orang yang akan memperbaharui (memperbaiki) urusan agamanya.”⁷

Modernisasi ditandai oleh kreativitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia ini yang bersifat mengungkung yang ditandai oleh gerakan meninggalkan nilai-nilai

⁴ *Ibid.*, hlm. 16

⁵ DEPAG RI. *Al-Quran Dan Terjemahnya*

⁶ *Ibid*

⁷ Ali Anwar. *Op. Cit* hlm. 18

trasendental.⁸ Pengertian modernisasi identik dengan pengertian rasionalisasi yang merupakan pondasi dasar dari positivistik. Hal itu berarti perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak aqliyah (rasional)⁹ dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang aqliyah. Kegunaannya ialah untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal. Secara definitif, modernisasi bukan merupakan suatu penciptaan standar-standar norma-norma baru yang lahir dari kotak genoinitas, melainkan telah ada sebelumnya dengan bentuk yang sederhana. Namun *stressing* dari modernisasi adalah bagaimana belajar menerima norma-norma tersebut dari orang lain yang sama atau bahkan norma yang sangat berbeda.

Hal yang menarik adalah modernisasi yang telah terpancang mengajak bangsa-bangsa dunia ketiga, yang notabene masih berada pada level keterbelakangan dan ketertinggalan dengan per kapita yang sangat terendah untuk menerima standar-standar barat yang telah dianggapnya sudah ideal. Konsekuensi logisnya adalah parameter atau ukuran-ukuran sektor kehidupan diarahkan pada ukuran yang diciptakan barat, baik itu dalam sistem ekonomi, politik, budaya dan pendidikan. Dengan demikian, dari terma *modernisasi* tersebut dapat diketahui bahwa nilai dan tata kehidupan global akan menuju satu tatanan sistem atau bisa dikatakan pada satu warna dan sistem yang

⁸ Ninik Masruroh & Umiarso. *Op. Cit* hlm. 83

⁹ *Ibid.*, hlm. 103

terpasung, yaitu sistem yang diproduksi oleh bangsa-bangsa barat seperti Eropa dan Amerika.¹⁰

2. Pesantren

Pada dasarnya, pendidikan pesantren dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah “pendidikan” dan istilah “pesantren”. Kedua istilah itu disatukan dan arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan pesantren.

Pendidikan adalah usaha sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang dewasa yang diberi tanggung jawab untuk menanamkan akhlak yang baik dan nilai-nilai luhur, serta norma-norma susila kepada anak didik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaan.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”.¹¹ Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian tradisional dalam definisi ini bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 104-105

¹¹ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2011) hlm. 79

menjadi bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia.¹²

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang penyelenggaraan pendidikannya secara umum dengan cara non klasikal, yaitu seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal dalam pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Kyai sebagai seorang ahli agama Islam mengajarkan ilmunya kepada santri dan biasanya sekaligus pemimpin dan pemilik pesantren tersebut.¹³

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mendalami dan menyebarkan ilmu-ilmu keislaman dan menekankan pada moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari.

a. Tipologi Pesantren

Salah satu keunikan pesantren adalah independensinya yang kuat. Sama halnya dengan madrasah, pesantren tumbuh dan berkembang dari masyarakat. Kuatnya independensi ini menyebabkan pesantren memiliki keleluasaan dan kebebasan relatif yang tidak harus memihak atau mengikuti model baku yang ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan. Pesantren bebas mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti

¹² Muljono Damopolii. *Op. Cit* hlm. 58

¹³ Binti Maunah. *Tradisi Intelektual Santri*. (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009) hlm. 25

standarisasi dan kurikulum yang ketat. Hal ini ditambah dengan kecenderungan sentralistik yang berpusat di tangan kyai. Akibatnya model pendidikan yang berjalan di pesantren menjadi sangat beragam sesuai dengan kecenderungan dan misi yang ingin dikembangkan oleh sang kyai, pemilik pesantren tersebut.

Karena itu pesantren tidak pernah kehilangan kekhasannya seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman. Pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.¹⁴ Hal inilah yang menyebabkan pesantren tetap dapat mempertahankan eksistensinya di tengah dunia yang semakin mengglobal. Walaupun begitu, pesantren akan mengikuti derap langkahnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tidak menghilangkan kekhasannya yang merupakan *indigenous culture* masyarakat Indonesia tersebut.

Ada beragam tipologi yang bisa diajukan untuk melihat pendidikan di pesantren. *Pertama*, Pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren modern (*khalaf*). Disebut tradisional, karena sistem pengajarannya masih menggunakan sistem bandongan, sorogan, dan wetonan, tanpa kelas dan batas umur. Di pesantren ini, juga tidak diajarkan pengetahuan umum. Di sini, kemampuan siswa tidak dilihat dari kelas berapa, tetapi dilihat dari kitab apa yang

¹⁴ Anin Nurhayati. *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: Teras, 2010) hlm. 51

telah dibacanya. Orang-orang pesantren telah dapat menundukkan derajat ilmu seorang santri atas dasar tingkatan kitab yang telah dibacanya.¹⁵ *Salafiyah* ini ada dua macam, yaitu pertama, *salafiyah* murni, dimana pondok pesantren ini hanya menyelenggarakan pengajian kitab kuning saja, baik klasikal maupun non klasikan. Kedua, *salafiyah* plus, dimana pesantren ini di samping menyelenggarakan pengajian kitab, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMU atau bahkan Perguruan Tinggi.¹⁶ Sedangkan disebut modern, di samping menggunakan sistem tradisional, juga karena sistem pengajarannya sudah menggunakan sistem kelas, kurikulum, dan batas umur.¹⁷ Referensi utama dalam materi keislaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru yang ditulis para sarjana muslim abad ke-20. Ciri khas pondok modern adalah tekanannya yang sangat kuat kepada pembelajaran bahasa, baik Arab maupun Inggris. Aktivitas pembelajaran bahasa tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga praktik percakapan sehari-hari di lingkungan pesantren. Ciri khas lain adalah dalam aktivitas pembelajaran di pondok modern, aspek disiplin mendapat

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 52

¹⁶ Imron Arifin & Muhammad Slamet. *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*. (Yogyakarta: CV. Aditya Media, 2010) hlm. 34

¹⁷ Anin Nurhayati, *Op. Cit* hlm. 52

penekanan. Para guru dan santri diwajibkan berpakaian rapi dan berdasi, sesuatu yang tidak lazim di pesantren pada waktu itu.¹⁸

Khalafiyah (modern) ini kurikulumnya ada berafiliasi Departemen Agama (madrasah), Departemen Pendidikan (sekolah umum), dan yang menggunakan kurikulum sendiri (seperti Pondok Modern Gontor), serta menggunakan kurikulum gabungan. Demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbarui atau dipermodern pada segi-segi tertentu atau disesuaikan dengan sistem sekolah.¹⁹ Pondok modern konsisten tidak mengikuti standar kurikulum pemerintah. Sejak pertama kali pondok pesantren modern berdiri pada 1926, pondok modern menggunakan kurikulum sendiri. Oleh karena itu, pondok modern tidak memfasilitasi pelaksanaan ujian negara. Ijazah alumni pondok modern bersifat lokal. Meskipun demikian, ijazah pondok modern memperoleh pengakuan (*'adalah*) dari Universitas Al-Azhar.²⁰

Tipologi *kedua*, adalah pesantren dengan pendidikan formal yaitu jalur sekolah, jalur luar sekolah dan jalur pra-sekolah. Jalur sekolah yaitu menggunakan kurikulum dari Departemen Agama dan Depdikbud seperti MI/SD, MTs/SLTP, MA/SMU, PTA/PTU.

¹⁸ Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*. (Jakarta: Kencana, 2012) hlm. 129-130

¹⁹ Imron Arifin & Muhammad Slamet, *Op. Cit* hlm. 34

²⁰ Arief Subhan, *Op. Cit* hlm. 131

Jalur luar sekolah, yaitu madrasah diniyah, sedangkan jalur pra sekolah yaitu RA/TK.

Ketiga, pondok pesantren dibedakan berdasarkan jumlah santrinya.²¹ Disebut pesantren besar kalau jumlah santrinya di atas 2000 dan biasanya berasal dari beberapa kabupaten dan propinsi bahkan dari luar negeri. Jika jumlah santri mencapai 1000-2000 disebut menengah, dan memiliki pengaruh santri-santrinya dari berbagai kabupaten. Jika santrinya kurang dari 1000 biasanya disebut pesantren kecil, dan pengaruhnya hanya terbatas pada tingkat kabupaten.

Keempat, pondok pesantren berafiliasi dan tidak berafiliasi dengan organisasi massa Islam tertentu, seperti Rabithah Ma'ahid al-Islami (RMI), Muhammadiyah, Persis, al-Wasliyah dan lain-lain.

Kelima, pondok pesantren yang menampung santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok. Sedangkan santri kalong adalah santri yang bertempat tinggal di asrama pondok tapi belajar di madrasah atau sekolah umum di luar pesantren.

Keenam, pondok pesantren pedesaan dan perkotaan. Hal ini bisa didasarkan pada letak sebuah pesantren dan asal santri. Pesantren pedesaan biasanya berada di desa bahkan jauh dari pusat

²¹ Anin Nurhayati, *Op. Cit* hlm. 52

keramaian, dan para santri umumnya berasal dari desa. Sedangkan pesantren perkotaan, biasanya terletak di pinggiran kota atau pusat kota dan kebanyakan santrinya berasal dari kota.²²

Keenam tipologi pondok pesantren di atas, memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah dan masyarakat yang secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan luar sekolah, nampak dari adanya kegiatan kependidikan baik dalam bentuk keterampilan, bahasa maupun pendalaman pendidikan agama Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan* bahkan kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh para kyai di dalam pondoknya.²³

b. Metode Pembelajaran Di Pondok Pesantren

Pola pembelajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri pondok pesantren itu sendiri. Berikut ini ada beberapa metode pembelajaran pondok pesantren yang dikemukakan di sini.

1. Metode pembelajaran yang bersifat tradisional

Pemahaman metode yang bersifat tradisional adalah kebalikan dari metode yang modern. Metode tradisional adalah berangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhana dan

²² *Ibid.*, hlm. 53

²³ *Ibid.*, hlm. 54

sejak semula timbulnya, yakni pola pembelajaran *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan* dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “kitab kuning”.²⁴

a. Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai itu. Dalam sistem pengajaran model ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kyai. Dalam perkembangan selanjutnya sistem ini semakin jarang dipraktekkan dan ditemui karena memakan waktu yang lama.

b. Wetonan

Sistem pengajaran dengan jalan wetonan ini dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak dikenal adanya absensi (daftar hadir). Santri boleh datang, boleh tidak, dan juga

²⁴ *Ibid.*,

tidak ada ujian. Sistem ini biasanya dilaksanakan dengan belajar secara berkelompok yang diikuti oleh para santri. Mekanismenya seluruh santri mendengarkan kitab yang dibacakan kyai, setelah itu kyai akan menjelaskan tentang makna yang terkandung di dalam kitab yang telah dibacakannya, santri tidak mempunyai hak untuk bertanya, terlepas apakah santri-santri tersebut mengerti atau tidak terhadap apa yang telah disampaikan kyai. Adapun kelompok-kelompok kelas yang ada dalam sistem pengajaran ini dikenal dengan sistem *halaqah*.

c. *Bandongan*

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan, yang dalam prakteknya dilakukan saling kait-mengait dengan yang sebelumnya. Dalam sistem bandongan ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.²⁵

d. *Muhawarah*

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren

²⁵ Binti Maunah. *Op. Cit* hlm. 29-30

kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pesantren, latihan *muhawarah* atau *muhadathah* tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan *muhadarah khithabah* yang tujuannya adalah melatih para santri berpidato.

e. Mudhakarrah

Mudhakarrah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah, seperti ibadah dan akidah serta masalah-masalah agama pada umumnya. Dengan demikian, *mudhakarrah* boleh juga dikatakan dengan *mushawarah*, *munazarah*, atau *bahth al-masail*. Karena di dalamnya dibahas berbagai masalah aktual keagamaan yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan.

Pada saat *mudhakarrah* inilah santri menguji keterampilannya mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik. Mereka dinilai kyai cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan-bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan problem-problem menurut analisis jurisprudensi mazhab Syafi'i, maka santri tersebut akan ditunjuk menjadi pengajar kitab-kitab yang telah

dikuasainya tersebut. Biasanya santri yang demikian, dipanggil dengan sebutan “santri senior”.

f. *Majlis Ta’lim*

Majlis ta’lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama’ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan yang bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja. Ada yang seminggu sekali, dua minggu sekali atau satu bulan sekali. Materi yang diberikan adalah nasehat-nasehat keagamaan yang bersifat *al-amru bi al-ma’ruf wa al-nahyu ‘an al-munkar*. Ada kalanya materi diambil dari kitab-kitab tertentu, seperti misalnya tafsir *Al-Quran* dan *Al-Hadist*. Dalam hal ini, kebijakan sepenuhnya diberikan pada kyai.

2. *Metode pembelajaran yang bersifat modern*

Di dalam perkembangannya, pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan keenam metode pembelajaran di atas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Di samping metode tradisional yang termasuk ciri pondok-pondok *salafiyah*, maka gerakan *khalafiyah* telah memasuki derap

perkembangan pondok pesantren. Ada beberapa metode pembelajaran modern yang diterapkan di sini, antara lain: ²⁶

a. Klasikal

Metode pembelajaran dengan cara klasikal adalah dengan pendirian sekolah-sekolah, baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimaksudkan dalam kategori umum, dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (“*Ijtihadi*”=hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya *tauqifi* (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

Terkait dengan ini, kedua disiplin ilmu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Bentuk-bentuk lembaga yang dikembangkan di dalam pondok pesantren terdiri dari dua Departemen yang lebih banyak mengelola bidang Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama.

Dari jalur Departemen Pendidikan Nasional terdiri dari sekolah-sekolah umum, artinya sekolah-sekolah itu lebih banyak mengelola ilmu-ilmu sekuler (*kauni*) dengan wujud konkrit jenjang pendidikannya adalah sekolah dasar dan

²⁶ Anin Nurhayati, *Op. Cit* hlm. 56-57

menengah. Sedangkan sekolah-sekolah dari jalur Departemen Agama wujud konkritnya adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

b. Kursus-kursus

Metode pembelajaran yang ditempuh melalui kursus (*takhassus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, di samping itu diadakan keterampilan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, komputer, sablon, dan keterampilan lainnya.

Pembelajaran dengan metode kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis dan tepat guna. Dengan terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang mereka tuntut dari kyai melalui pengajaran *sorogan*, *wetonan*. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

c. Pelatihan

Di samping metode pembelajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga metode pelatihan yang

menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.

d. Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak didik keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran. Ada juga yang mengatakan bahwa metode karya wisata adalah suatu metode di mana siswa dan guru pergi meninggalkan sekolah menuju ke suatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal-hal tertentu.

Dari pengertian di atas, nampak bahwa metode ini merupakan sebuah alternatif yang diperuntukkan bagi siswa agar mendapatkan pengalaman belajar yang tidak diperolehnya secara langsung di dalam kelas. Metode ini nampaknya cukup baik dilakukan sebagai selingan *out door*

study, sebab para siswa dapat diajak langsung ke alam yang sebenarnya.

e. Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan murid untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, murid akan dilibatkan secara langsung pada pekerjaan-pekerjaan akademis, latihan dan pemecahan masalah atau topik tertentu, seperti shalat, puasa, zakat, haji, pembangunan masyarakat, dan lain-lain. Yang lebih menarik pada metode ini adalah bila dikaitkan dengan pemecahan masalah, misalnya saja persoalan-persoalan yang terkait langsung dengan masalah *fiqhiyah* (masalah yang membutuhkan pemecahan dan kejelasan hukum dalam Islam).

f. Sosiodrama

Sosiodrama terdiri atas dua kata "*sosio*" yang artinya masyarakat, dan "*drama*" yang artinya keadaan seseorang atau peristiwa yang dialami oleh seseorang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain, dan sebagainya.

Metode sosiodrama adalah suatu metode pembelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk

melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial). Dengan demikian, bahwa metode sosiodrama adalah bentuk metode dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku di dalam hubungan masyarakat.

g. Simulasi

Simulasi berasal dari kata “*simulate*” yang mempunyai arti pura-pura atau berbuat seolah-olah, juga *simulation* yang berarti tiruan atau perbuatan yang hanya berpura-pura semata.

Dengan demikian, yang menjadi tekanan dalam metode simulasi adalah pada kemampuan siswa untuk dapat berimitasi sesuai dengan obyek yang diperankan. Pada akhirnya diharapkan siswa mampu mendapatkan kecakapan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan situasi sebenarnya. Dalam simulasi, apa yang didemonstrasikan harus memiliki pesan moral yang sesuai dengan tingkatan cara berfikir siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap kejadian yang diperagakan tidak terhalang oleh apresiasi dan imajinasi murid.

h. Kerja Kelompok

Istilah kerja kelompok mengandung arti bahwa siswa-siswa dalam suatu kelas dibagi ke dalam beberapa

kelompok, baik kelompok kecil maupun besar. Pengelompokan biasanya didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama.

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pembagian tugas-tugas untuk mempelajari suatu keadaan kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Dengan demikian, metode kerja kelompok dapat digunakan bila terdapat minat dan perbedaan individual anak didik, dan ada beberapa unit pekerjaan yang perlu diselesaikan dalam waktu bersamaan. Dalam kaitan ini, seorang guru harus dapat membedakan anak didik yang cerdas, normal dan lemah, dan juga harus mengetahui minat-minat anak didik agar dalam kelompok tersebut tidak ada murid yang merasa dirugikan satu sama lainnya sehingga anak didik nantinya akan terbentuk kemandiriannya.

Atas dasar pembentukan kemandirian itu, maka sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sistem terpadu. Kemandirian itu nampak dari keberadaan bangunan sekolah, pondok dan masjid sebagai wadah pembentukan jati diri. Sekolah adalah wadah pembelajaran, pondok sebagai ajang pelatihan dan praktek sedangkan masjid sebagai tempat pembinaan para santri. Dari ketiga

wadah pendidikan itu digerakkan oleh seorang kyai, yang merupakan pribadi yang selalu ikhlas dan menjadi teladan santrinya.

Oleh karena itu, wujud sistem pendidikan terpadu pondok pesantren terletak pada tiga komponen dasar. *Pertama*, belajar; yakni mempelajari jenis-jenis ilmu, baik yang berkaitan dengan ilmu umum dan titik tekannya dengan ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah ajaran agama yang pada akhirnya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat atau warga pesantren di dalam pondok pesantren. *Kedua*, pembinaan; yang dilakukan dalam masjid sebagai wadah pengisian rohani. *Ketiga*, praktek; maksudnya mempraktekkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama belajar, dan adanya pembinaan yang dilakukan dalam masjid yang memungkinkan mereka untuk memanifestasikannya dalam pondok.²⁷

3. Modernisasi Pendidikan Pesantren

Modernisasi pendidikan pesantren berawal mula dari ekspansi sistem pendidikan umum yang terlalu berlebih-lebihan sehingga pendidikan Islam dalam konteks ini banyak yang tidak bertahan untuk

²⁷ *Ibid.*, hlm. 58-63

tetap *survive*, terutama sistem pendidikan yang dipelopori oleh para kolonial di Indonesia terutama yang dilakukan oleh kolonial Belanda. Maka, konsekuensinya pada pertengahan abad ke-19 M pendidikan tradisional yang identik dengan pendidikan Islam masih banyak bertahan melakukan berbagai hal untuk tetap eksis dengan keadaan yang serba terbatas, sampai menjelang abad ke-20 M. Hal inilah yang ditengarai sebagai gerakan pembaruan dan modernisasi besar-besaran dalam pendidikan Islam sebagai respon positif dari kelanjutan ekspansi sistem pendidikan ala kolonial yang lebih terstruktur dan sistematis.²⁸

Modernisasi pendidikan pesantren yang dikemukakan dalam pembahasan ini meliputi pembaruan pada beberapa aspek, diantaranya adalah sebagai berikut:

➤ ***Sumber Daya Manusia (SDM)***

Pembaruan terhadap sumber daya manusia harus menjadi prioritas utama dalam mengembangkan kemajuan sebuah lembaga pesantren. K.H. Sahal Mahfudz sebagaimana dikutip oleh H.M. Sulthon Masyhud, mengatakan bahwa jika pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat yang salah satu dimensinya adalah pengembangan semua sumber daya, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil (*professional*) mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya,

²⁸ Ninik Masruroh & Umiarso. *Op. Cit* hlm. 110-111

di samping syarat lain yang diperlukan untuk berhasilnya pengembangan masyarakat.

Pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan SDM, baik untuk peningkatan kualitas pesantren, maupun untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Berbicara mengenai SDM, dapat dilihat dari dua aspek, yakni kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah SDM yang umumnya dianggap kurang penting kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat dibandingkan aspek kualitas. Bahkan kuantitas SDM tanpa disertai dengan kualitas yang baik, akan menjadi beban pembangunan itu sendiri. Sedangkan kualitas menyangkut mutu SDM, yang berkaitan dengan kemampuan, baik kualitas fisik maupun kualitas non-fisik (kecerdasan dan mental).²⁹

➤ ***Aspek Metode Pembelajaran***

Model pembelajaran pesantren pada mulanya populer menggunakan metode didaktif dalam bentuk *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, dan *hafalan*. *Sorogan* artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi pembelajaran dan saling mengenal diantara keduanya. *Bandongan* artinya belajar secara kelompok yang diikuti seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah dan langsung

²⁹ Adri, Lundeto. *Sistem Pendidikan Pesantren (Analisis Masalah Dan Solusi)*, (Malang: UM Press, 2012) hlm. 46

menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Sedangkan *halaqah*, yaitu diskusi untuk memahami isi kitab, bukan dalam konteks benar dan salah, tetapi lebih pada upaya pemahaman terhadap kandungan kitab.

Adapun metode hafalan atau *tahfiz* yang diterapkan di pesantren-pesantren umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, misalnya *Alfiyyah Ibn Malik*. Metode hafalan juga sering diterapkan untuk pembelajaran Al-Quran Hadist. Dalam pembelajaran Al-Quran metode ini biasa disebut metode *tahfidz* Al-Quran.

Selanjutnya sistem pengajaran yang dilakukan di pesantren adalah sistem pengajaran musyawarah. Sistem pengajaran ini lebih mirip dengan diskusi atau seminar dan ditujukan kepada santri senior atau santri tingkat tinggi. Beberapa orang santri senior berkumpul membentuk lingkaran dengan dipimpin oleh seorang kyai atau ustadz yang sudah ditunjuk oleh kyai untuk membahas masalah-masalah tertentu.³⁰

➤ ***Aspek Kurikulum***

Secara yuridis pengertian kurikulum dapat ditemukan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 37 bab X tentang kurikulum sebagai berikut: “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

³⁰ *Ibid.*, hlm. 47

pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal”.

Lebih jauh, James A. Beane dalam karyanya *Curriculum Planning and Development*, menyimpulkan adanya empat kategori pengertian kurikulum, yaitu: kurikulum sebagai produk (*curriculum as product*), kurikulum sebagai program (*curriculum as program*), kurikulum sebagai materi pembelajaran yang diperlukan (*curriculum as intended learnings*), dan kurikulum sebagai pengalaman peserta didik (*curriculum as the experiences of the learner*).³¹

Pertama, kurikulum sebagai produk dipahami sebagai dokumen yang berisi tentang daftar mata pelajaran, silabus, daftar keterampilan dan tujuan, judul-judul buku ajar dan lain sebagainya. *Kedua*, kurikulum sebagai program dipahami sebagai program pendidikan yang disediakan oleh sekolah untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran peserta didik. *Ketiga*, kurikulum sebagai tujuan pembelajaran yang terencana, dipahami sebagai perencanaan pembelajaran yang memuat sejumlah materi, keterampilan, sikap dan perilaku yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah. *Keempat*, kurikulum sebagai pengalaman peserta

³¹ *Ibid.*, hlm. 48

didik, dipahami sebagai serangkaian pengalaman belajar peserta didik yang diperoleh melalui proses pembelajaran.

Pada umumnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, materi pembelajarannya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti *tauhid*, *tafsir*, *hadis*, *fiqih* dan sejenisnya. Kurikulumnya didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat awal, menengah, dan lanjut.

Perkembangan selanjutnya, hampir setiap pesantren telah melakukan pembaruan kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum pendidikan pesantren. Sifatnya bervariasi, ada pesantren yang memasukkan pendidikan agama 30% dan pendidikan umum 70%. Ada pula yang sebaliknya, yakni 80% agama dan sisanya pelajaran umum. Bahkan ada pesantren yang telah memasukkan unsur pendidikan Barat ke dalam kurikulumnya, seperti pesantren Mamba'ul Ulum.

➤ ***Aspek Evaluasi***

Kemampuan santri biasanya dievaluasi dengan keberhasilannya mengajarkan kitab kepada orang lain. Jika santri yang dia ajar merasa puas dan memahami apa yang diajarkannya, maka santri tersebut dinilai telah lulus. Legalisasi kelulusannya adalah restu kyai bahwa santri tersebut diizinkan pindah mempelajari kitab lain

yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab yang dikuasainya kepada orang lain.³²

Pesantren yang telah mengadopsi pembaruan kurikulum, baik yang mengacu pada Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) maupun Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan Nasional) jelas telah meninggalkan model evaluasi seperti disebutkan di atas. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan sistem madrasah, maka model evaluasinya sebagaimana madrasah pada umumnya, yaitu menggunakan ujian resmi dengan memberikan angka-angka kelulusan serta tanda kelulusan, seperti ijazah.³³

B. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Modernisasi Pendidikan Pesantren

Ada beberapa faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam adanya modernisasi di dalam pendidikan pesantren. Disini akan dijelaskan apa saja faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap adanya modernisasi pendidikan yang ada di pesantren. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Kyai

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren.³⁴ Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan

³² *Ibid.*, hlm. 49

³³ *Ibid.*, hlm. 50

³⁴ Mu'awanah. *Op. Cit* hlm. 24

merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.³⁵ Para kyai yang memimpin pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka di seluruh wilayah negara, dan sebagai hasilnya mereka diterima menjadi bagian dari elit nasional.³⁶

Menurut Horikoshi, kyai berperan aktif dalam perubahan sosial. Bukan karena sang kyai mencoba meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri dan ia sepenuhnya berperan karena mengerti bahwa perubahan sosial adalah perkembangan yang tak terelakkan lagi.³⁷

Perkembangan sebuah pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kyainya. Kyai merupakan cikal bakal dan elemen yang paling pokok dari sebuah pesantren. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan pesantren untuk memperoleh seorang kyai pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal mati kyai yang terdahulu.³⁸ Hal yang menyebabkan seorang kyai berhasil mengembangkan pesantren pada pokoknya adalah pengetahuannya yang luar biasa dalam berbagai cabang pengetahuan Islam, kemampuan berorganisasi dan kepemimpinannya dalam

³⁵ Zamakhsyari Dhofier. *Op. Cit* hlm. 93

³⁶ *Ibid.*, hlm. 95

³⁷ Muljono Damopoli. *Op. Cit* hlm. 77

³⁸ Zamakhsyari Dhofier. *Op. Cit* hlm. 101

mengembangkan pesantren dengan memperluas hubungan tali kekerabatan dengan kyai-kyai yang masyhur atau dengan mendidik sekelompok santri yang benar-benar tinggi pengetahuannya untuk menjadi calon kyai.³⁹

Perubahan-perubahan pesantren yang dilakukan kyai melalui tahapan-tahapan yang pelan dan tidak mudah diamati. Tidak semua pesantren melakukan perubahan yang sama. Para kyai mengambil sikap yang lapang dalam menyelenggarakan modernisasi lembaga-lembaga pesantren di tengah-tengah perubahan masyarakat Indonesia, tanpa meninggalkan aspek-aspek positif sistem pendidikan Islam. Mereka juga berkeyakinan bahwa perubahan-perubahan harus diselenggarakan tanpa merusak aspek-aspek positif kehidupan pedesaan. Dalam rangka memodernisasi isi dan sistem pendidikan, lembaga-lembaga pesantren tetap memelihara hubungannya dengan arus utama tradisi Islam. Para kyai tidak membuang kerangka besar tradisi keilmuan walaupun telah melakukan perubahan-perubahan yang sangat fundamental dalam bidang-bidang aktivitas sosial dan intelektual, cara hidup, kebiasaan-kebiasaan sosial dan dalam aspirasi profesional.⁴⁰

2. Sistem Nilai Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah

Sebagaimana disampaikan KH. A. Idris Marzuqi, pengasuh pesantren Lirboyo, ketika memberikan kata sambutan bagi tamatan

³⁹ *Ibid.*, hlm. 112

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 164

1993-1994 menyarankan, “Tetaplah bersatu utuh dalam satu ikatan ideologi Aswaja sebagaimana ketika masih ada di pondok pesantren”. Saran senada juga disampaikan oleh Abdul Malik Abdullah, mustahiq kelas III Aliyah MHM, pada kesempatan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa Aswaja merupakan sistem nilai yang penting bagi komunitas pesantren.⁴¹

Dalam kajian sejarah, ahl al-sunnah wa al-jama’ah lahir sebagai reaksi atas pemahaman mu’tazilah bahwa Al-Quran adalah baru dan tidak diterimanya sunnah bagi mu’tazilah untuk menetapkan pemahaman aqidah kecuali yang mutawatir. Pemahaman yang terakhir ini membawa mu’tazilah untuk menggunakan akal dalam berijtihad. Walaupun ajaran mu’tazilah dikembangkan dengan mihnah akan tetapi tetap tidak mendapatkan pengikut yang banyak. Golongan yang menentang yang berpendapat bahwa Al-Quran qadim dan banyak menggunakan sunnah dalam berpendapat ternyata mendapatkan pengikut yang mayoritas. Oleh karena itu, golongan penentang ini menamakan dirinya Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah.⁴²

Salah satu prinsip Aswaja yang banyak digunakan komunitas pesantren adalah *المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ*. Prinsip mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mentransfer nilai-nilai baru yang lebih baik ini mempunyai implikasi orientasi ke belakang atau nilai *salaf-oriented* masih jauh lebih kuat dari pada

⁴¹ Ali Anwar. *Op. Cit* hlm. 146

⁴² *Ibid.*, hlm. 147

orientasi ke depan. Orientasi ke depan untuk mendapatkan yang lebih baik, sebagaimana prinsip tersebut, ternyata tidak mendapatkan perhatian. Bahkan sering dituduhkan terhadap orang yang berfikir maju ke depan untuk menawarkan hal-hal baru yang lebih baik sebagai kelompok modernis, tidak salafi, dan pada gilirannya tidak ahlu sunnah.⁴³

Sistem nilai di atas mempunyai peran yang signifikan terhadap kecenderungan sistem pendidikan di pesantren. Penggunaan literatur yang dikarang oleh Syafi'iah, Asy'ariyah, dan al-Ghazali, serta penggunaan metode dan bahasa yang digunakan oleh ulama terdahulu yang dianggap salaf merupakan bukti yang tidak terbantahkan. Jadi, Aswaja sebagai ideologi yang dianggap mempunyai jargon mempertahankan sesuatu yang sudah berjalan selama yang dianggap baik ternyata lebih kuat dibandingkan menggapai sesuatu yang baru yang lebih baik.⁴⁴

3. Politik Pendidikan

Pesantren, menurut Sahal Mahfudh yang selalu waspada terhadap politik etis Belanda menyadari akan perlunya perubahan dan penambahan sistem pendidikannya, setelah melihat perkembangan sistem pendidikan klasikal yang dikembangkan Belanda tersebut. Maka, pada awal abad ke-20 di pesantren mulai diperkenalkan suatu sistem pendidikan klasikal yang disebut madrasah. Setelah

⁴³ *Ibid.*, hlm. 148

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 149-150

kemerdekaan di mana sekolah senantiasa dikaitkan dengan ijazah-ijazah formal sebagai tanda keberhasilan pendidikan murid. Pada waktu itu umat Islam mengkorelasikan pendidikan dengan kebutuhan hidup murid dan status sosial mereka di masa mendatang. Ijazah formal atau ijazah negeri hasil ujian persamaan menjadi amat penting dan berpengaruh merubah pandangan yang menggeser ke arah duniawi yang berarti bahwa nilai belajar *li wajhillah* itu mulai pudar atau hilang sama sekali.⁴⁵

Dipertahankan lembaga diniyah juga terjadi ketika berbagai pengakuan terhadap madrasah diniyah diberikan pada era tahun 2000-an. Pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, pesantren salafiyah telah mendapatkan beberapa kemudahan. Melalui SKB Mendiknas dan Menag Nomor 1/U/KB/2000 dan Nomor MA/86/2000 para santri di pesantren salafiyah yang berusia 7-15 tahun yang mengikuti pendidikan Diniyah Awaliyah (tingkat dasar) dan Diniyah Wustho (tingkat lanjutan pertama), yang tidak sedang menempuh pendidikan pada SD/MI dan SLTP/MTs atau bukan pula tamatan keduanya, dapat diakui memiliki kemampuan yang setara dan kesempatan yang sama untuk melanjutkan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bila pesantren tersebut menambah beberapa mata pelajaran umum minimal 3 mata pelajaran, yakni Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA. STTB atau ijazah yang

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 150

dikeluarkan oleh pesantren penyelenggara program ini diakui oleh pemerintah setara dengan STTB SD/MI atau SLTP/MTs dan dapat dipergunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan syarat-syarat yang akan diatur oleh departemen terkait.

Dalam rangka melaksanakan ketentuan pasal 12 ayat (4), pasal 30 ayat (5), pasal 37 ayat (3) UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, diundangkanlah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Beberapa pasal dari Peraturan Pemerintah ini pada dasarnya menguatkan berbagai keputusan yang telah ditetapkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Ayat (1) Pasal 11 Bab III, menjelaskan bahwa peserta didik pada pendidikan keagamaan jenjang pendidikan dasar dan menengah yang terakreditasi berhak pindah ke tingkat yang setara di Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat setelah memenuhi persyaratan.

Peraturan Pemerintah di atas dan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan tentang pendidikan keagamaan mestinya memberikan pengakuan yang lebih baik terhadap pesantren dan sistem pendidikan diniyahnya. Pendidikan berbagai corak lembaga pendidikan yang

berbeda, diniyah, madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam, sekolah umum tersebut dimaksudkan agar masyarakat mempunyai banyak pilihan terhadap lembaga pendidikan.⁴⁶

4. Tuntutan Dunia Kerja

Setelah kemerdekaan, Pemerintah mempunyai kebijakan untuk mengembangkan sekolah umum seluas-luasnya dan memberikan fasilitas bagi bangsa Indonesia yang terdidik pada sekolah umum untuk menduduki jabatan-jabatan dalam pemerintah. Kebijakan tentang pencari kerja dalam sektor formal yang harus memiliki ijazah ini turut mempengaruhi corak pembaruan di pesantren.

Dengan semakin terdiferensiasi kehidupan, maka banyak sektor yang tidak dapat diisi oleh alumni pesantren salaf. Kyai sebagai aktor yang dianggap memiliki kharisma berusaha untuk melanggengkan posisinya dengan mempertahankan berbagai institusi yang mendukungnya, misalnya madrasah diniyah dengan berbagai tradisi yang dikembangkan. Pada saat rutinisasi tradisi dilakukan, ternyata tuntutan masyarakat dan dunia kerja menuntut keahlian yang spesifik di luar keahlian siswa madrasah diniyah. Di samping itu, sistem nilai seperti zuhud, kesederhanaan, dan pengabdian sering berbenturan dengan realitas yang ditemukan oleh masyarakat pesantren. Berbagai hal itu, di satu sisi menjadikan lembaga tradisional dipertahankan dan pada sisi lain terjadinya tuntutan terhadap pembaruan. Dalam teori

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 151-153

perubahan sosial budaya, Weber menyebut adanya tiga komponen yang menjadi sumber penyebab perubahan, yaitu ketegangan antara kharisma dan rutinitas, diferensiasi antar bidang kehidupan, dan kesenjangan antara sistem nilai dan realitas sosial.

Dipertahankannya lembaga pendidikan tradisional dikarenakan ia mempunyai fungsi menjadi faktor utama berlangsungnya fungsi dan posisi sentral kyai dan pesantren. Di samping itu, civitas pesantren salaf berkesimpulan bahwa ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam madrasah diniyah yang termasuk ilmunya ulama' salaf dan menjadikan santri ke dalam komunitas ahlu sunnah wal jama'ah.⁴⁷

Tuntutan kerja yang sangat tinggi menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Dalam hal ini lembaga pendidikan bukan hanya sebagai media transfer saja, melainkan juga harus dapat memberikan keterampilan dan keahlian.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 153-155

⁴⁸ Ninik Masruroh & Umiarso. *Op. Cit* hlm. 207

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian untuk mengetahui permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya agar tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat terwujud.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen (kunci), pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara *purposive*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.¹

Menurut Whitney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.² Adapun pola jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian studi kasus. Seperti yang dikemukakan Arikunto bahwa “Penelitian studi kasus ini adalah penelitian yang dilakukan

¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2011) hlm. 15

² Moh Nazir. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003) hlm. 54

secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu”.³ Menurut Arief Furchan dalam penelitian studi kasus yang ditekankan adalah pemahaman tentang subjek tersebut melakukan demikian dan bagaimana perilaku berubah ketika subjek tersebut memberikan tanggapannya terhadap lingkungan dengan menemukan variabel penting dalam sejarah atau perkembangan subjek tersebut.⁴

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Maka dari itu peneliti harus memiliki bekal berupa teori dan berwawasan luas sehingga dapat bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi yang sedang diteliti dapat menjadi lebih bermakna sehingga diharapkan hasil penelitiannya dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik yang mencakup komponen tertentu yang mencakup penelitian tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang).

B. Kehadiran peneliti

Menurut Lexy J. Moelong menyebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia

³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 120

⁴ Arief Furchan. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1992) hlm. 416

menjadi pelapor hasil penelitian.⁵ Kehadiran peneliti bertujuan menciptakan hubungan “*rapport*” yang baik dengan subjek penelitian, di sini peneliti secara terbuka atau terang-terangan bertindak melalui pengamatan partisipatif, yakni pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subjek.⁶

Penelitian dalam metode kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti ini harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian.⁷

Pada dasarnya kehadiran peneliti disini, selain sebagai instrumen, juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Untuk itu peneliti sendiri terjun kelapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara. Untuk penelitian ini penulis hadir untuk menemukan data-data yang bersinggungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti, dengan terus menggali data sesuai dengan kesempatan dan informasi. Peneliti melakukan kegiatan observasi di pondok pesantren Tebuireng Jombang untuk mendapatkan gambaran yang dijadikan sebagai acuan

⁵ Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda Karya, 2005) hlm. 12

⁶ Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, Kuantitatif Dan Kualitatif*. (Jakarta: GP Press, 2009) hlm. 252

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, 2014) hlm. 16

dalam pembuatan proposal skripsi, kemudian menjadikan rumusan masalah terhadap permasalahan yang ada di lokasi penelitian tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan penelitian dan juga merupakan tempat untuk memperoleh data. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Pondok pesantren Tebuireng Jombang terletak di jalan raya Jombang-Malang desa Cukir, kecamatan Diwek, kabupaten Jombang bersebelahan dengan pabrik gula Cukir dan pasar Cukir.

Adapun alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Tebuireng Jombang sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Tebuireng salah satu pondok terbesar dan terkenal di Jawa sehingga banyak masyarakat umum yang mengetahuinya.
2. Pondok Pesantren Tebuireng merupakan salah satu pondok di Jawa Timur yang telah mengalami modernisasi pendidikan pesantren.
3. Peneliti telah cukup mengetahui situasi dan kondisi Pondok Pesantren Tebuireng secara umum.

D. Data dan Sumber Data

Data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk diolah merupakan data yang berwujud dua sumber. Diantaranya:

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pihak terkait. Beberapa informan yang terkait dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Kepala pondok pesantren
- b. Kepala unit penjamin mutu
- c. Kepala majlis ilmi

2. Data Sekunder

Sumber sekunder terdiri atas berbagai macam, dari surat-surat pribadi, kitab harian, notula rapat pengumpulan sampai dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Sumber sekunder ini sungguh kaya dan siap sedia menunggu penggunaannya oleh peneliti yang memerlukan.⁸

Adapun beberapa data informasi yang terkait dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Profil Pondok Pesantren Tebuireng
- b. Struktur organisasi Pondok Pesantren Tebuireng
- c. Fasilitas Pondok Pesantren Tebuireng
- d. Beberapa dokumen yang berkaitan dengan modernisasi pendidikan pesantren Pondok Pesantren Tebuireng.

⁸ Nasution. *Metode Research; Penelitian Ilmiah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 143

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki.¹⁰ Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.¹¹ Pengamatan merupakan metode pertama yang digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah.¹²

Metode ini digunakan untuk mengetahui subjek secara langsung untuk mengetahui suatu kejadian yang terjadi sebelum diadakanya suatu tindakan penelitian.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau *pewawancara* dengan si penjawab

⁹ Suharsimi Arikunto. *Op. Cit* hlm. 100

¹⁰ Sukandarnumidi. *Metodologi Penelitian Tindakan, Pentunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004) hlm. 69

¹¹ Suharsimi Arikunto. *Op. Cit* hlm. 189

¹² Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997) hlm. 109

atau *responden* dengan menggunakan alat yang dinamakan *interviewer guide*.¹³ Metode wawancara ini merupakan sebuah metode pengumpulan data yang utama yang digunakan untuk menggali data yang tidak mungkin digali dengan metode lainnya, seperti metode observasi dan metode dokumentasi.

Maksud diadakanya wawancara adalah untuk memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung kepada kepala pondok pesantren Tebuireng, kepala unit penjamin mutu pesantren Tebuireng, dan kepala majlis ilmi pesantren Tebuireng Jombang untuk menambah kevalidan data yang akan diambil dan diteliti.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang dilakukan terhadap kumpulan barang-barang yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hal-hal atau yang berupa benda-benda tertulis seperti: catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.¹⁴

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan memanfaatkan dokumen yang ada, seperti bahan tertulis dan gambar-gambar penting.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang subjek penelitian yang meliputi profil objek

¹³ Moh Nasir. *Op. Cit* hlm. 193

¹⁴ Suharsimi Arikunto. *Op. Cit* hlm. 136

penelitian, struktur organisasi, dan fasilitas serta data-data yang terkait dengan modernisasi pendidikan pesantren.

F. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, bukan angka-angka.

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang sudah diperoleh adalah cara deskriptif (*non-statistik*) yaitu penelitian dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan yang dimaksud untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya.¹⁵

Menurut Bodgan & Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁶

Mendeskrripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 30

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Op. Cit* hlm. 248

mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.¹⁷

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaksi atau *interactive analysis models* dengan langkah-langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Data collection*)

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.

2. Reduksi data (*Data reduction*)

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Sugiyono mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.¹⁸ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu kepala pondok pesantren Tebuireng, kepala unit penjamin mutu pesantren Tebuireng, dan kepala majlis ilmi pesantren Tebuireng Jombang secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

¹⁷ Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 150

¹⁸ Sugiyono, *Op. Cit* hlm. 338

3. Penyajian data (*Display data*)

Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁹ Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang).

4. Verifikasi (*Menarik kesimpulan*)

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Verifikasi merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 95

²⁰ Nasution. *Op. Cit* hlm. 130

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi *positivisme* dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.²¹ Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²²

Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan pengumpulan data yang tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan dalam keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.²³

Dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan ikut serta dalam aktifitas di pondok pesantren tersebut untuk melakukan pengamatan untuk peningkatan derajat kepercayaan

²¹ Lexy J. Moleong. *Op. Cit* hlm. 171

²² Miles, Matthew B & Michel Huberman. *Analisis Data Kualitatif Terjemah Tjejep RR*. (Jakarta: UI Press, 1992) hlm. 87

²³ Lexy J. Moleong, *Op. Cit* hlm. 327

data yang dikumpulkan. Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun ke dalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Dengan demikian, penting sekali perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi guna memastikan apakah konteks itu dipahami.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti hendaknya menggunakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi yang berdasarkan dengan sumber yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dan hal ini dapat dicapai melalui jalan: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) Membandingkan apa yang

dikaitkan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang berada, orang pemerintah, 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²⁴

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian tentang “Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)” dibagi menjadi tiga tahapan. Adapun tahap pertama *persiapan*, tahap kedua *pelaksanaan* dan terakhir *penyelesaian*.

1. Tahap Persiapan

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang kemudian dijadikan rumusan masalah untuk diteliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari Dekan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 330

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang dan kemudian menyerahkan ke Kantor Pelayanan Pondok Pesantren Tebuireng untuk mendapatkan rekomendasi.

Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Selain itu peneliti juga membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Pertama, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian termasuk wawancara guna memperoleh data awal tentang kegiatan yang ada di pondok pesantren tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang).

Kedua, peneliti mengadakan observasi langsung terhadap kegiatan yang ada di pondok pesantren dengan melakukan teknik

dokumentasi terhadap Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang).

Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap Pengasuh Pondok Pesantren, Kepala Pondok Pesantren, Ketua Unit Penjamin Mutu, Ustadz atau pengajar, santri dan alumni pondok pesantren Tebuireng terhadap Modernisasi Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang).

Keempat, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih tersembunyi.

Kelima, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang sehingga untuk memenuhi target, data yang diperoleh lebih valid.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Tebuireng Jombang

Tebuireng yang selama ini dikenal sebagai nama pondok pesantren, sebenarnya adalah nama sebuah dusun yang terletak di 8 km jurusan Jombang-Pare (Kediri) atau Jombang-Malang, hampir berhadapan dengan pabrik gula Tjoekir. Nama Tebuireng pada mulanya bernama Kebo ireng (Kerbau hitam). Tetapi sebagian masyarakat menyebutkan bahwa nama Tebuireng ada hubungannya dengan Tebu ireng (tebu hitam), yang memang di sekitar desa banyak tanaman tebu hitam. Dan secara administratif Tebuireng adalah nama sebuah dusun di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Pendiri Pondok Pesantren Tebuireng adalah KH. M. Hasyim Asy'ari putra K. Asy'ari.

Sebelum berdirinya Pesantren Tebuireng, dusun Tebuireng dikenal sebagai desa yang masyarakatnya memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk seperti berjudi, mabuk, mencuri, menodong, berzina dan menyabung ayam dengan taruhan. Banyak teman-teman sesama kyai yang menyarankan dan menasehatinya agar jangan meneruskan cita-cita untuk mendirikan pesantren di desa tersebut karena banyak bahaya dan resiko yang harus dihadapi. Namun, dengan sikap tegas, ia

melanjutkan cita-citanya, sebab menurutnya menyiarkan agama Islam itu artinya memperbaiki manusia. Jika manusia sudah baik, apa yang harus diperbaiki lagi. Berjihad menurutnya adalah menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan. Contoh-contoh perjuangan ini telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad dalam perjuangannya.

Pesantren Tebuireng pertama kali didirikan oleh Kyai Hasyim Asy'ari di atas sebidang tanah yang telah dibeli dari seorang dalang di Desa Tebuireng, tepatnya pada tanggal 26 Rabiul Awwal 1317 H. (sekitar tahun 1899 M). Pondok pesantren ini didirikan dari sebuah teratak bambu luasannya hanya sekitar 10 meter persegi. Tratak ini terbagi atas dua petak rumah, yang sebuah untuk tempat tinggal kyai Hasyim dan yang sebuah lagi digunakan sebagai tempat mengaji dan sembahyang (shalat). Murid yang bersamanya sekitar 8 orang yang dibawanya sejak dari pesantren keras, di bagian selatan Jombang tempat ia berasal. Dalam tempo 3 bulan, 28 orang di Tebuireng menjadi santri Kyai Hasyim Asy'ari.

Dengan seiringnya waktu dan tumbuhnya pengakuan dari masyarakat, maka para santri yang datang untuk berguru bertambah banyak, bahkan tidak sebatas lingkungan masyarakat Tebuireng atau Jombang saja, tetapi dari berbagai daerah Jawa dan Madura yang bermula hanya 8 sampai 28 orang santri pada tahun 1910. Dan 10 tahun berikutnya melonjak hampir 2000 orang santri. Pembangunan dan perluasan Pondok pun ditingkatkan, termasuk kegiatan pendidikan

untuk menguasai teks-teks kuno atau kitab-kitab klasik dari buah pikiran empat madzhab.¹

2. Visi dan Misi Pesantren Tebuireng Jombang

Visi

“Pesantren terkemuka, penghasil insan pemimpin yang berkualitas”

Misi

- a) Melaksanakan tata keadministrasian berbasis teknologi
- b) Melaksanakan tata kepegawaian berbasis teknologi
- c) Melaksanakan pembelajaran IMTAQ yang berkualitas di sekolah dan pondok
- d) Melaksanakan pengkajian yang berkualitas kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* sebagai dasar akhlak karimah
- e) Melaksanakan pembelajaran IPTEK yang berkualitas
- f) Melaksanakan pembelajaran sosial dan budaya yang berkualitas
- g) Menciptakan suasana yang mendukung upaya menumbuhkan daya saing yang sehat
- h) Terwujud tata layanan publik yang baik.

3. Struktur Organisasi Pesantren Tebuireng Jombang

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antar komponen yang satu dengan yang

¹ Dokumentasi sekretaris pesantren Tebuireng Jombang

lain, sehingga jelas tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur.

Adapun bagan struktur organisasi Pesantren Tebuireng Jombang sebagaimana pada halaman lampiran

4. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan ekstra yang menunjang santri mengembangkan minat bakatnya serta sarana belajar dan pembinaan bagi santri untuk mengasah kemampuannya di bidang keislaman dan kemasyarakatan. Seperti:

➤ Takhassus, Diskusi, dan Bahtsul Masail

Pengajian takhassus merupakan pembinaan yang dilakukan secara khusus bagi mereka yang benar-benar berniat kuat untuk bisa membaca kitab. Pesertanya dibina khusus agar mampu menguasai kitab kuning secara mendalam.

Untuk kegiatan diskusi kitab standar Fathul Qarib, dilaksanakan setiap Selasa setelah shalat isya sampai pukul 23.00. Pesertanya adalah siswa setingkat SLTA (MA, SMA, dan Madrasah Mu'allimin) dengan pembimbing (perumus) dari Ma'had Aly dan guru-guru senior.

Sedangkan kegiatan Bathsul Masa'il merupakan agenda tahunan di pesantren Tebuireng yang kegiatan diskusinya membahas dan memecahkan persoalan-persoalan aktual yang

terjadi di tengah-tengah masyarakat ditinjau dari perspektif hukum Islam.²

➤ Organisasi Daerah (Orda)

Para santri Tebuireng datang dari berbagai daerah, baik dari Jawa, Madura, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, dan lain sebagainya. Masing-masing santri tergabung dalam suatu organisasi sesuai daerah masing-masing. Dan organisasi yang mewadahi mereka disebut organisasi daerah (Orda). Dalam organisasi ini para santri dipupuk bakatnya melalui berbagai kegiatan, seperti latihan pidato, lomba-lomba antar orda, praktek ibadah, olahraga, seni, hingga kegiatan-kegiatan sosial.³

➤ Organisasi Wisma

Selain organisasi daerah, para santri juga memiliki organisasi wisma, yang diklarifikasi menurut wisma atau kamar di mana mereka tinggal. Setiap wisma memiliki nama masing-masing, seperti Wisma Suryo Kusumo, Wisma Hadji Kalla, Laskar Hizbullah, Saifudin Zuhri, Sholichah dan lain sebagainya. Dan kegiatan ini, dilaksanakan secara rutin setiap hari. Masing-masing wisma/kamar dipimpin seorang pembina serta kegiatan rutin mingguan dilaksanakan pada setiap malam Selasa dan Jumat, seperti kegiatan latihan pidato, diskusi, latihan qira'ah, tahlilan, hingga kerja bakti membersihkan lingkungan pesantren.

² A. Mubarak Yasin & Fathurrahman Karyadi. *Profil Pesantren Tebuireng*. (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011) hlm. 139-140

³ Observasi pada tanggal 20 Maret 2015 di pesantren Tebuireng Jombang

➤ Orkes Gambus el-Fataa

Untuk menunjang tumbuhnya kreatifitas seni santri, terutama di bidang seni musik Islami, maka pesantren Tebuireng mewadahnya dengan mendirikan sebuah Group Orkes Gambus yang diberi nama El-Fataa. Dan tujuan pendirian grup musik ini adalah untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat serta memperkenalkan kesenian pesantren Tebuireng kepada mereka.⁴

B. Penyajian Data

1. Modernisasi Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Dalam upaya melakukan pembaharuan/modernisasi pada pendidikan di Pesantren Tebuireng Jombang, pesantren ini selalu berusaha serta berupaya untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang ada di pesantren. Tujuan dari hal ini adalah agar para santri bisa cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, karena mereka memiliki kemampuan yang siap pakai. Yang akhir-akhir ini pada pondok pesantren mempunyai kecenderungan baru dalam rangka untuk merenovasi terhadap sistem pendidikan yang selama ini digunakan oleh pesantren.

Pentingnya dilakukan pembaharuan-pembaharuan dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang karena untuk

⁴ Observasi pada tanggal 20 Maret 2015 di pesantren Tebuireng Jombang

membekali para santri dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang menuntut para santri tidak menguasai ilmu agama saja. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak M. Yunus Hamid, S.HI selaku Kepala Majelis Ilmi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“Untuk memenuhi kebutuhan santri bagaimana dalam menghadapi era modern atau globalisasi ini, yang mana santri dituntut untuk dibekali kemampuan spiritual dan keintelektualannya secara seimbang, jadi tidak fokus pada ilmu agama saja.”⁵

Penjelasan di atas didukung oleh penjelasan dari Bapak H. A. Ainur Rofiq, M.HI selaku Kepala Pondok di pesantren Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“Melihat tuntutan modernisasi yang begitu berat, pesantren setidaknya harus berani mencoba terobosan-terobosan baru dalam sistem pendidikannya, yang salah satunya santri pesantren Tebuireng Jombang diberikan kebebasan bagi santri yang ingin mengembangkan talenta mereka masing-masing, baik berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun ilmu kewirausahaan. Jadi santri sekarang di pesantren Tebuireng tidak hanya fokus belajar ilmu agama/ngaji.”⁶

Berdasarkan penjelasan dari Kepala Majelis Ilmi dan Kepala Pondok di pesantren Tebuireng Jombang, bahwa dalam menghadapi tuntutan kehidupan modern ini, pesantren juga tidak hanya diam saja akan tetapi memberikan kegiatan-kegiatan kepada santri yang tidak hanya mendalami ilmu agama saja, akan tetapi pesantren membekali

⁵ Wawancara kepala majlis ilmi pesantren Tebuireng Jombang Bapak M. Yunus Hamid, S.HI, pada Kamis tanggal 14 Mei 2015, pukul 06.00-07.00, di kantor Majelis Ilmi Pesantren Tebuireng Jombang

⁶ Wawancara kepala pondok pesantren Tebuireng Jombang Bapak H.A. Ainur Rofiq, M.HI, pada Jumat tanggal 15 Mei 2015, pukul 20.00-20.30, di kantor BPS (badan pembina santri) pesantren Tebuireng Jombang

kemampuan intelektual dan spiritual secara seimbang dan memberikan kebebasan kepada santri untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya dan pesantren juga mewadahi bakat dan minat yang dimiliki santri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler di pesantren Tebuireng Jombang.

Berdasarkan data dokumentasi yang peneliti temukan bahwa:

“Modernisasi pendidikan di pesantren Tebuireng Jombang dimulai pada tahun 1932 sampai 1933 tepatnya pada periode kepengasuhan yang ke-2 (periode kyai Wahid Hasyim) dengan cara kyai Wahid Hasyim mendirikan madrasah yang disebut madrasah *nidhomiyah* dan pengikutnya pada waktu itu sebanyak 30 orang. Pada periode kepengasuhan yang ke-3 (periode kyai Karim Hasyim) dengan cara didirikannya sekolah persiapan (SP) dan dengan reorganisasi dan revitalisasi sistem madrasah karena pada masa kepemimpinannya madrasah di berbagai pesantren mengalami masa-masa suram. Pemerintah memprioritaskan sistem persekolahan formal daripada madrasah sehingga kyai Karim Hasyim memformalkan madrasah yang disesuaikan dengan sistem persekolahan. Pada periode kepengasuhan yang ke-4 (periode kyai Ahmad Baidhawi Asro) dengan cara mengadakan sistem madrasah dan memperkenalkan pelajaran-pelajaran umum. Pada periode kepengasuhan yang ke-5 (periode kyai Abdul Kholik Hasyim) dengan cara melakukan pembenahan pada sistem pendidikan dan pengajaran kitab kuning. Pada periode kepengasuhan yang ke-6 (periode kyai Muhammad Yusuf Hasyim) dengan cara mendirikan Universitas Hasyim Asy'ari (Unhasy) dan mendirikan pula madrasatul hufadz (nama sekarang madrasatul Quran). Pada periode kepengasuhan yang ke-7 (periode kyai Solahuddin Wahid) dengan cara melakukan pembenahan di segala sektor yang perlu dibenahi, baik bersifat fisik maupun non fisik.⁷

⁷ Dokumentasi sekretaris pesantren Tebuireng Jombang

Modernisasi pendidikan yang dilakukan pada periode kepengasuhan sekarang adalah periode kyai Solahuddin Wahid dengan cara melakukan pembenahan di segala sektor yang perlu dibenahi, baik bersifat fisik maupun non fisik. Data tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan KH. Shalahuddin Wahid selaku pengasuh pondok pesantren Tebuireng Jombang adalah sebagai berikut:

“Pembaharuan yang saya lakukan adalah membenahi sektor-sektor yang dirasa perlu dirubah dan dengan melestarikan nilai-nilai salaf yang hampir hilang di pesantren ini dengan cara mendirikan madrasah mualimin, ma’had aly, dan madrasah diniyah.”⁸

Berdasarkan data dan penjelasan di atas, bahwa pondok pesantren Tebuireng Jombang melakukan modernisasi dari segi pendidikan sudah mulai pada tahun 1932 di bawah naungan kepengasuhan kyai Wahid Hasyim hingga pada periode kepengasuhan yang ke-7 pada periode KH. Shalahuddin Wahid yang memimpin pesantren Tebuireng pada tahun 2006 hingga sekarang. Upaya untuk melakukan modernisasi adalah untuk memberikan bekal dan mempersiapkan santri untuk menghadapi dunia yang semakin modern ini agar pesantren juga tidak ketinggalan zaman.

Dalam melakukan pembaharuan pendidikan, pesantren Tebuireng Jombang melakukan perubahannya tidak terlepas dari segi mutu pendidikan dan pengembangan fisiknya. Hal tersebut senada

⁸Wawancara pengasuh pesantren Tebuireng Jombang KH. Shalahuddin Wahid, pada Minggu tanggal 26 April 2015, pukul 16.30-17.00, di rumah KH. Shalahuddin Wahid

dengan penjelasan dari Bapak H.A. Ainur Rofiq, M.HI dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Pesantren ini pada periode kepengasuhan Gus Solahuddin Wahid langkah pertama pembaharuan yang beliau lakukan adalah dengan melakukan perubahan pada segi fisiknya terlebih dahulu, yaitu pada bangunan-bangunan pesantren dan unit-unit pendidikan lainnya, meskipun tidak mengubah bangunan secara keseluruhan. Setelah itu baru melakukan langkah yang kedua dengan cara melakukan perubahan dalam hal kependidikannya mulai dari SDMnya maupun unit-unit pendidikannya.”⁹

Penjelasan dari Bapak H.A. Ainur Rofiq, M.HI di atas tentang pembaharuan tentang mutu pendidikan dan pengembangan bangunan fisik, juga diungkapkan oleh Bapak Drs. H. Mangkuwan, M.M selaku Wakil Pengasuh Bidang Pembinaan sekolah adalah sebagai berikut:

“Penjamin mutu disini berperan sebagai pelaksana perbaikan yang diamanahi oleh pengasuh untuk menjalankan program kerja di bidang pendidikan di setiap pembaharuan-pembaharuan dan monitoring mulai dari SDM hingga kurikulumnya sehingga terwujudnya pembenahan atas kurangnya mutu pendidikan yang ada di pesantren ini”.¹⁰

Modernisasi yang dilakukan di pondok pesantren Tebuireng Jombang mencakup 4 sektor, meliputi SDM, metode, kurikulum, dan evaluasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak M. Yunus Hamid, S.HI sebagai berikut:

“Untuk melakukan modernisasi, pondok pesantren ini melakukan pembaharuan di dalam 4 sektor yang mencakup pembaharuan pendidikan pesantren disini,

⁹ Wawancara Bapak H.A. Ainur Rofiq, M.HI, pada Jumat tanggal 15 Mei 2015, pukul 20.00-20.30, di kantor BPS (badan pembina santri) pesantren Tebuireng Jombang

¹⁰ Wawancara wakil pengasuh bidang pembinaan sekolah Bapak Drs. H. Mangkuwan, M.M, pada Jumat tanggal 24 April 2015, pukul 10.30-11.15, di ruang unit penjamin mutu

diantaranya adalah pembaharuan pada kurikulum, metode, evaluasi serta SDM nya sehingga semua dapat bekerja sama dengan baik untuk mewujudkan pesantren yang sesuai dengan zaman.”¹¹

Penjelasan ini senada dengan penjelasan dari Bapak H.A. Ainur Rofiq, M.HI dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Untuk menjadikan pesantren ini sebagai pesantren yang sesuai dengan zaman serta meningkatkan kepercayaan masyarakat, hal yang dilakukan pembaharuan adalah paling utama pada SDM nya kemudian juga peningkatan terhadap mutu pendidikan yang ada di pesantren ini yang mencakup metode, evaluasi, dan kurikulumnya.”¹²

Berdasarkan data dan penjelasan di atas, dalam melakukan pembaharuan pendidikan di pesantren Tebuireng Jombang ini mencakup empat aspek yang diantaranya adalah pembaharuan dari segi SDM (Sumber Daya Manusia), metode, kurikulum, dan evaluasi. Yang masing-masing pembahasan akan dijelaskan pada pembahasan berikut dibawah ini.

a. SDM (Sumber Daya Manusia)

Dalam pembaharuan pendidikan pesantren di pondok pesantren Tebuireng Jombang, SDM sangat mempunyai pengaruh yang besar dan pertama kali diperbarui adalah dari SDM sendiri karena SDM merupakan orang yang menjadi penggerak jalannya seluruh aktivitas yang ada di pesantren tersebut. Hal ini diperjelas dengan

¹¹ Wawancara Bapak M. Yunus Hamid, S.HI, pada Kamis tanggal 14 Mei 2015, pukul 06.00-07.00, di kantor Majelis Ilmi Pesantren Tebuireng Jombang

¹² Wawancara Bapak H.A. Ainur Rofiq, M.HI, pada Jumat tanggal 15 Mei 2015, pukul 20.00-20.30, di kantor BPS (badan pembina santri) pesantren Tebuireng Jombang

pernyataan Bapak Dr. H. Mangkuwan, M.M dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Sebelum periode kepemimpinan Gus Solah yaitu periode kyai Yusuf Hasyim, dalam melakukan pembinaan bidang SDM hanya dengan memberikan pelatihan-pelatihan bagi tenaga pengajar yang dilakukan oleh yayasan ataupun pemerintah, kemudian langkah dalam memperbaiki SDM di pondok pesantren Tebuireng Jombang pada periode kepengasuhan Gus Solah, khususnya tenaga pengajar mengalami penambahan pembinaan profesionalisme pendidik yaitu dengan cara mengikutsertakan para tenaga pengajar untuk mengikuti pelatihan-pelatihan bagi tenaga pengajar di pesantren maupun di sekolah yang diadakan oleh pemerintah atau pihak yayasan dalam peningkatan mutu profesionalisme tenaga pengajar dalam mengajar di pesantren Tebuireng Jombang maupun di unit-unit sekolah dalam lingkup yayasan Hasyim Asy’ari dan juga memberikan beasiswa pendidikan bagi tenaga pengajar yang mempunyai kemampuan serta lebih proaktif mengadakan pembinaan profesionalisme SDM secara internal, seperti metode mengajar, penguasaan bahasa Arab dan Inggris, kedisiplinan, dan tes psikologis bagi pendidik/kependidikan”.¹³

Penjelasan senada juga diungkapkan oleh Bapak H.A. Ainur Rofiq, M.HI terkait dengan peningkatan SDM adalah sebagai berikut:

“Dalam meningkatkan SDM di pesantren Tebuireng Jombang, dari pihak pesantren membekali para tenaga pengajarnya dengan pelatihan-pelatihan peningkatan kualitas, baik bidang pendidikan, administrasi, maupun bidang pembinaan santri, dan kunjungan kerja ke pesantren-pesantren yang dinilai unggul mempunyai prestasi, seperti pesantren

¹³ Wawancara Bapak Drs. H. Mangkuwan, M.M, pada Jumat tanggal 24 April 2015, pukul 10.30-11.15, di ruang unit penjamin mutu

pondok Modern Darussalam Gontor, dan pondok Az-Zaitun, Jakarta”.¹⁴

Berdasarkan data dan penjelasan dari informan di atas, bahwa dalam meningkatkan mutu SDM yaitu dengan meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik pada periode kepengasuhan sebelum Gus Solah yaitu periode kyai Yusuf Hasyim adalah dengan mengikutsertakan para tenaga pendidik untuk melakukan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh yayasan atau pemerintah. Akan tetapi dalam periode kepengasuhan Gus Solah, dalam melakukan peningkatan pembaharuan pada SDM dengan cara mengikutsertakan para tenaga pengajar untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah maupun yayasan dan juga dengan mengadakan pembinaan profesionalisme SDM secara internal dengan pembinaan kedisiplinan, metode mengajar, tes psikologis bagi pendidik/kependidikan, dan penguasaan bahasa Arab dan Inggris.

Selanjutnya pada pembahasan berikutnya akan dijelaskan tentang pembaharuan yang dilakukan pesantren Tebuireng Jombang adalah pada bidang metode pembelajaran yang digunakan.

¹⁴ Wawancara Bapak H.A. Ainur Rofiq, M.HI, pada Jumat tanggal 15 Mei 2015, pukul 20.00-20.30, di kantor BPS (badan pembina santri) pesantren Tebuireng Jombang

b. Metode

Metode pengajaran yang dilakukan di pondok pesantren juga perlu untuk diperbarui karena metode yang digunakan pada pesantren salaf dan pesantren modern juga berbeda, sehingga pesantren Tebuireng melakukan pembaharuan pendidikan dalam hal metode pengajaran yang digunakan.

Metode pembelajaran yang digunakan pesantren Tebuireng dulu, sebagaimana penjelasan dari Bapak H.A. Ainur Rofiq, M.HI adalah sebagai berikut:

“Metode pembelajaran yang digunakan dulu di pesantren ini adalah dengan metode bandongan dengan kyai membaca dan menerjemahkan kitab; sorogan dengan santri membacakan kitab dihadapan kyai; wetonan dengan kyai membaca kitab dan santri mendengarkan dan menyimak ngajinya kyai tersebut; mukhawarah yaitu santri berlatih bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab; mudzakah yaitu santri dengan mengadakan diskusi untuk mendiskusikan sesuatu hal untuk memecahkan suatu masalah dan dilandasi dengan kitab dan takhasus ini diperuntukkan bagi santri yang ingin lebih mendalami untuk mempelajari kitab-kitab kuning, takhasus ini semacam pembinaan belajar dan dibimbing oleh santri senior”.¹⁵

Hal ini didukung oleh hasil pengamatan yang peneliti rumuskan sebagai berikut:

“Sistem pengajaran yang dilakukan di pesantren Tebuireng Jombang diantaranya adalah metode bandongan, sorogan, mukhawarah, mudzakah, dan takhasus”.¹⁶

¹⁵ Wawancara Bapak H.A. Ainur Rofiq, M.HI, pada Jumat tanggal 15 Mei 2015, pukul 20.00-20.30, di kantor BPS (badan pembina santri) pesantren Tebuireng Jombang

¹⁶ Observasi pada tanggal 01 April 2015 di pesantren Tebuireng Jombang

Metode yang digunakan sekarang di pesantren Tebuireng ini yaitu dengan tetap menggunakan metode yang dulu dan ditambah dengan menggunakan metode-metode pembelajaran modern, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak M. Yunus Hamid. M.HI dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Metode dalam pengajaran di pesantren ini tetap menggunakan metode lama, akan tetapi juga ditambah dengan metode-metode pembelajaran yang bersifat modern diantaranya adalah metode sorogan, bandongan, wetonan, halaqah, takhasus, hafalan, dan diskusi”.¹⁷

Berdasarkan data dan penjelasan informan di atas, metode pembelajaran di pesantren Tebuireng Jombang dulu adalah menggunakan metode sorogan, wetonan, bandongan, mukhawarah, mudzakah, dan takhasus. Akan tetapi sekarang metode pembelajarannya dengan tetap menggunakan metode pembelajaran lama yaitu wetonan, sorogan, dan bandongan dan ditambah dengan metode-metode pembelajaran yang bersifat modern diantaranya adalah halaqah, takhasus, hafalan, dan diskusi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di pesantren Tebuireng Jombang juga menggunakan metode karya wisata dimana para santri diperkenalkan dengan peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan penelitian, peneliti menyaksikan santri dibimbing untuk pergi ke luar

¹⁷ Wawancara Bapak M. Yunus Hamid, S.HI, pada Kamis tanggal 14 Mei 2015, pukul 06.00-07.00, di kantor Majelis Ilmi Pesantren Tebuireng Jombang

pesantren dan mengunjungi jawa pos dan pabrik gula untuk memperkenalkan santri terhadap peristiwa yang tidak pernah diperolehnya selama pembelajaran di kelas. Dan juga hasil pengamatan peneliti, metode pembelajarannya juga dengan metode eksperimen, dimana peneliti menemukan para santri juga diajak untuk melihat hilal ke Surabaya dengan tujuan agar santri dapat mempraktikkan langsung bagaimana cara menentukan syawal.¹⁸

Dengan demikian selain pembelajaran yang bersifat di kelas dengan metode pembelajaran bandongan, sorogan, mukhawarah, mudzakah, dan takhasus, pembelajaran lainnya juga dengan metode karya wisata dan eksperimen yang melibatkan santri secara langsung untuk terjun ke lapangan.

Selanjutnya pada pembahasan berikutnya akan dijelaskan tentang pembaharuan yang dilakukan pesantren Tebuireng Jombang adalah pada bidang kurikulum dalam pembelajaran yang digunakan.

c. Kurikulum

Kurikulum pesantren Tebuireng juga mengalami pembaharuan yang dulunya ketika masih menjadi pesantren salaf, kurikulum yang digunakan adalah dengan menggunakan kurikulum yang dibuat oleh kyai. Akan tetapi, sekarang kurikulum yang digunakan sudah mengikuti kurikulum pesantren. Sebagaimana berdasarkan

¹⁸ Observasi pada tanggal 26 April 2015 di pesantren Tebuireng Jombang

penjelasan dari Bapak Dr. H. Mangkuwan, M.M terkait dengan pelaksanaan kurikulum yang digunakan pesantren Tebuireng adalah sebagai berikut:

“Dulu dalam melaksanakan pembelajaran di pesantren ini, kurikulumnya dibuat sendiri oleh kyai, kurikulumnya juga tidak formal dan tidak sistematis, kemudian setelah munculnya Undang-undang SKKB bahwa pesantren harus memasukkan standar nasional pendidikan dengan memasukkan kurikulum pemerintah ke dalam kurikulum pesantren, di pesantren ini melakukan pembaharuan dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum pendidikan pesantren yang sifatnya bervariasi, diantaranya adalah pesantren memasukkan pendidikan agama 30% dan pendidikan umum 70%, dan pesantren memasukkan pendidikan agama 70% dan pendidikan umum 30%. Dan pesantren ini juga menggunakan kurikulum konservatif, yaitu penggabungan kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum sekolah. Kurikulum konservatif ini merupakan kebijakan dari pengasuh, yang menjalankan adalah bagian unit penjamin mutu dan majlis ilmi. Sehingga sekarang, kurikulum yang digunakan di pesantren Tebuireng ini adalah kurikulum pemerintah yang telah dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren”.¹⁹

Penjelasan serupa juga dijelaskan oleh Bapak M. Yunus Hamid, S.HI terkait dengan pembaharuan pada bidang kurikulum sebagaimana dalam cuplikan wawancara berikut ini:

“Kurikulum yang digunakan di pesantren ini dengan pesantren memasukkan pendidikan agama 30% dan pendidikan umum 70%, dan pesantren memasukkan pendidikan agama 70% dan pendidikan umum 30%. Dan juga menggunakan kurikulum konservatif yang tujuannya mengangkat kearifan pondok pesantren Tebuireng. Dan sistemnya diformalkan seperti,

¹⁹ Wawancara Bapak Drs. H. Mangkuwan, M.M, pada Jumat tanggal 24 April 2015, pukul 10.30-11.15, di ruang unit penjamin mutu

tenaga pengajarnya sebelum melakukan pembelajaran harus melengkapi perangkat pembelajaran.”²⁰

Berdasarkan data dan penjelasan informan di atas, kurikulum yang digunakan sebelum adanya pembaharuan pendidikan di pesantren Tebuireng Jombang adalah dengan menggunakan kurikulum yang telah dibuat oleh kyai sendiri yang kurikulum tersebut tidak formal dan juga tidak sistematis. Akan tetapi, sekarang kurikulum yang digunakan oleh pesantren Tebuireng dengan menggunakan kurikulum pemerintah yang telah dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren dengan memasukkan pendidikan agama 30% dan pendidikan umum 70% dan begitu juga sebaliknya setelah munculnya Undang-undang SKKB bahwa pesantren harus memasukkan standar nasional pendidikan dengan memasukkan kurikulum pemerintah ke dalam kurikulum pesantren.

Selanjutnya pada pembahasan selanjutnya akan dijelaskan tentang pembaharuan yang dilakukan pesantren Tebuireng Jombang adalah pada bidang evaluasi dalam pembelajaran yang digunakan.

d. Evaluasi

Kegiatan evaluasi untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan santri di pesantren salaf dengan cara seorang kyai

²⁰ Wawancara Bapak M. Yunus Hamid, S.HI, pada Kamis tanggal 14 Mei 2015, pukul 06.00-07.00, di kantor Majelis Ilmi Pesantren Tebuireng Jombang

meminta kepada santri untuk mengajarkan salah satu kitab kepada temannya, jika temannya yang diajar merasa puas, maka santri yang mengajar dianggap telah berhasil dan atas restu kyai dapat melanjutkan pada kitab yang lain yang lebih tinggi tingkatannya. Dan boleh mengajarkan kitab yang telah dikuasainya kepada orang lain. Sekarang kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh pondok pesantren berbeda dengan yang dulu, sekarang dengan pelaksanaan ujian. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak M. Yunus Hamid, M.HI terkait dengan pelaksanaan kegiatan evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren Tebuireng Jombang, sebagai berikut:

“Dulu di pesantren ini cara mengukur pemahaman santri dengan cara kyai meminta kepada santri untuk mengajarkan kitab tertentu kepada santri lain, dan jika santri yang diajar merasa puas maka santri yang mengajar tersebut dianggap berhasil oleh kyai, akan tetapi sekarang cara mengevaluasi pemahaman santri berbeda dengan dulu, sekarang di pesantren Tebuireng ini, cara mengevaluasi santri ada 3 jenis sesuai dengan jenis-jenis mengajinya, diantaranya: pertama, evaluasi pada kegiatan madrasah diniyah dengan cara melakukan ujian yang dilakukan pada tiap semester genap dan semester ganjil sesuai dengan sistem madrasah. Kedua, evaluasi pada kegiatan madrasah diniyah yang dilaksanakan di sekolah dengan cara mengadakan ujian tertulis yang dilaksanakan dalam satu semester sebanyak 2 kali yang jadwalnya disesuaikan dengan jadwal sekolah. Ketiga, evaluasi modul yang merupakan kegiatan evaluasi yang diadakan di akhir tahun dengan cara hafalan juz 30 serta surat-surat pilihan dan membaca Al-Quran dengan baik dan benar.”²¹

²¹ Wawancara Bapak M. Yunus Hamid, S.HI, pada Kamis tanggal 14 Mei 2015, pukul 06.00-07.00, di kantor Majelis Ilmi Pesantren Tebuireng Jombang

Penjelasan tersebut didukung oleh penjelasan dari Bapak Drs.

H. Mangkuwan, M.M sebagai berikut:

“Kegiatan evaluasi untuk mengukur sejauh mana kemampuan santri Tebuireng dengan cara evaluasi pada kegiatan madrasah diniyah yang dilaksanakan di sekolah yang merupakan implementasi dari kurikulum konvensional. Ujiannya diadakan dengan tertulis dan dilaksanakan sesuai dengan kurikulum sekolah.”²²

Berdasarkan data dan penjelasan dari informan di atas, bahwa untuk mengetahui tingkat pemahaman pada santri dulu dengan sekarang sangat berbeda. Ketika dulu santri dievaluasi oleh kyai sendiri dengan cara santri tersebut mengajarkan kitab tertentu di hadapan santri yang lainnya, dan jika santri yang diajar merasa puas maka santri yang mengajar kitab tersebut dianggap sudah mampu oleh kyai. Sekarang cara mengevaluasi santri di pesantren Tebuireng ini dengan cara mengevaluasi santri dengan 3 jenis evaluasi sesuai dengan jenis-jenis pengajarnya, diantaranya: pertama, evaluasi pada kegiatan madrasah diniyah. Kedua, evaluasi pada kegiatan madrasah diniyah yang dilaksanakan di sekolah. Ketiga, evaluasi modul yang merupakan kegiatan evaluasi yang diadakan di akhir tahun.

Selanjutnya dalam pembaharuan yang dilakukan oleh pesantren Tebuireng Jombang, terdapat faktor yang mendukung dan

²² Wawancara Bapak Drs. H. Mangkuwan, M.M, pada Jumat tanggal 24 April 2015, pukul 10.30-11.15, di ruang unit penjamin mutu

menghambat dalam pelaksanaannya. Diantaranya adalah sebagaimana dijelaskan pada pembahasan berikut ini.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Modernisasi Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

a. Faktor Pendukung

Faktor yang menjadi pendukung dalam modernisasi pendidikan di pesantren Tebuireng diantaranya sebagaimana penjelasan dari

Bapak H.A. Ainur Rofiq, M.HI sebagai berikut:

“Faktor yang menjadi pendukungnya adalah pertama, kepiawaian yang dimiliki pengasuh dalam menjalin hubungan dengan pihak luar, baik teman-teman beliau, pejabat, maupun keluarga yang menjadikan mudah terealisasinya program-program kerja dari sektor finansial maupun dari sektor SDMnya karena dengan adanya dukungan tersebut, maka faktor penghambat akan segera bisa untuk diatasi. Kedua, pesantren ini memiliki pemimpin yang kuat dan bervisi serta memiliki gambaran untuk masa depan Tebuireng ke depannya”.²³

Sementara itu faktor pendukung yang lain dijelaskan oleh Bapak M. Yunus Hamid, S.HI dalam cuplikan wawancara sebagai berikut:

“Untuk menjadi pilar penyangga kualitas alumni santri Tebuireng Jombang dengan berawal dari di latar belakangnya kurangnya minat mengaji santri yang berakibat keluarnya kebijakan untuk menambah pengetahuan santri pada bidang keagamaan dengan cara mendirikan madrasah diniyah di pesantren Tebuireng Jombang ini”.²⁴

²³ Wawancara Bapak H.A. Ainur Rofiq, M.HI, pada Jumat tanggal 15 Mei 2015, pukul 20.00-20.30, di kantor BPS (badan pembina santri) pesantren Tebuireng Jombang

²⁴ Wawancara Bapak M. Yunus Hamid, S.HI, pada Kamis tanggal 14 Mei 2015, pukul 06.00-07.00, di kantor Majelis Ilmi Pesantren Tebuireng Jombang

Faktor pendukung lainnya juga dijelaskan oleh Bapak Drs. H.

Mangkuwan, M.M dalam wawancara berikut ini:

“Faktor pendukungnya adalah adanya suatu badan otonom UPMP (Unit Penjamin Mutu Pendidikan) yang merupakan lembaga penting dan strategis dalam upaya menjaga dalam meningkatkan kualitas dalam pengelolaan bidang pendidikan di yayasan Hasyim Asy’ari ini, baik meliputi pelaksanaan teknis kependidikan, pengembangan sekolah, pengelolaan keorganisasian, dan pengembangan kurikulum, serta juga diharapkan menjalin kerjasama dengan instansi terkait, termasuk organisasi sosio-kemasyarakatan”.²⁵

Berdasarkan data dan penjelasan informan di atas faktor yang menjadi pendukung adanya modernisasi pendidikan pesantren di pesantren Tebuireng Jombang ini diantaranya adalah kemampuan pengasuh, adanya pemimpin yang kuat dan bervisi, dibentuknya madrasah diniyah, dan adanya UPMP (Unit Penjamin Mutu Pendidikan).

b. Faktor Penghambat

Faktor yang menjadi penghambat dalam modernisasi pendidikan di pesantren Tebuireng diantaranya sebagaimana penjelasan dari Bapak H.A. Ainur Rofiq, M.HI sebagai berikut:

“Faktor penghambat pesantren ini melakukan modernisasi pendidikan adalah belum seimbang antara pembangunan fisiknya dengan SDM. Disini maksudnya SDM yang ada di pesantren ini perkembangannya lambat dibandingkan dengan pembangunan fisik yang terbilang cepat. SDM di pesantren ini memiliki kemampuan yang kurang

²⁵ Wawancara Bapak Drs. H. Mangkuwan, M.M, pada Jumat tanggal 24 April 2015, pukul 10.30-11.15, di ruang unit penjamin mutu

kompeten dan kurang profesional sehingga menghambat dalam pembaharuan”.²⁶

Sementara itu Bapak M. Yunus Hamid, S.HI memberikan penjelasan terkait dengan faktor yang menjadi penghambat dalam modernisasi pendidikan di pesantren Tebuireng dalam cuplikan wawancara sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya adalah pertama, kurang kompaknya antara pihak majlis ilmi dengan pihak unit penjamin mutu dalam persoalan terkait dengan program-program madrasah diniyah, misalnya dalam perekrutan guru, pihak majlis ilmi tidak diberikan kewenangan atas turut berpartisipasi. Kedua, perbedaan-perbedaan yang dihadapi dari berbagai kebijakan antara pihak majlis ilmi dengan unit penjamin mutu yang sebab dari permasalahan itu menjadi akibat tidak maksimalnya dalam pelaksanaan suatu program”.²⁷

Bapak Dr. H. Mangkuwan, M.M juga memberikan uraian penjelasan terkait dengan faktor yang menghambat dalam modernisasi pendidikan di pesantren Tebuireng Jombang adalah dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Penghambatnya adalah pertama, pemilihan tenaga pendidik yang tidak selektif dan tidak berkompeten sesuai dengan kemajuan pondoknya berakibat pada lambatnya pembaharuan itu sendiri. Kedua, konsep barokah yang awalnya dimaksudkan bagi santri untuk lebih giat belajar, dalam kenyataannya justru menjadi mematikan orientasi ilmiah. Ketiga, pengelolaan dan pengembangan sistem mutu pendidikan yang tidak tetap berakibat pada

²⁶ Wawancara Bapak H.A. Ainur Rofiq, M.HI, pada Jumat tanggal 15 Mei 2015, pukul 20.00-20.30, di kantor BPS (badan pembina santri) pesantren Tebuireng Jombang

²⁷ Wawancara Bapak M. Yunus Hamid, S.HI, pada Kamis tanggal 14 Mei 2015, pukul 06.00-07.00, di kantor Majelis Ilmi Pesantren Tebuireng Jombang

pengelolaan setiap unit mengalami perkembangan yang tidak menentu”.²⁸

Berdasarkan data dan penjelasan informan di atas, faktor yang menjadi penghambat adanya modernisasi pendidikan pesantren di pesantren Tebuireng Jombang ini diantaranya adalah belum seimbang antara pembangunan fisik dengan SDM tenaga pengajar, kurang kompaknya antara majlis ilmi dengan unit penjamin mutu, perbedaan kebijakan masing-masing unit, pemilihan tenaga pengajar yang tidak selektif dan berkompeten, konsep barokah yang mematkan orientasi ilmiah, dan pengembangan sistem mutu pendidikan tidak tetap.

²⁸ Wawancara Bapak Drs. H. Mangkuwan, M.M, pada Jumat tanggal 24 April 2015, pukul 10.30-11.15, di ruang unit penjamin mutu

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan uraian bahasan yang sesuai dengan temuan hasil penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan temuan yang ada sekaligus memodifikasi dengan teori yang ada untuk kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian.

Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis data, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dari pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan, dan selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Modernisasi Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai modernisasi pendidikan pesantren di pondok pesantren Tebuireng Jombang menyebutkan bahwa modernisasi pendidikan di pesantren Tebuireng Jombang sudah dilakukan pada tahun 1932-1933 pada periode kepemimpinan yang ke-2 yaitu pada periode kyai Wahid Hasyim, dan pada periode berikutnya juga mengalami pembaharuan-pembaharuan pada pendidikannya yang masing-masing kyai melakukan cara yang berbeda dalam melakukan pembaharuan pendidikan pesantren di pondok pesantren

Tebuireng Jombang. Melihat begitu berat tuntutan modernisasi pada pesantren dan juga kebutuhan santri dalam menghadapi zaman yang semakin maju ini, maka pesantren dituntut untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikannya agar pesantren juga dapat mengikuti perkembangan zaman sehingga pesantren tidak kalah bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya dan dapat membekali santri tidak hanya mampu dalam mempelajari pengetahuan agama saja.

Pembaharuan pesantren dapat dikatakan bermula pada tahun 1920-an, yakni bersamaan dengan “kebangkitan nasional Indonesia”. Beberapa pesantren yang memulai memodernisir dari KH. Hasyim Asy’ari mulai mendirikan madrasah di pesantrennya pada tahun 1919.¹ Selain itu, pondok modern Gontor Ponorogo didirikan sebagai upaya lain dari pembaharuan pendidikan pesantren.²

Menurut Asrohah, pesantren Tebuireng Jombang adalah pesantren pertama yang mendirikan SMP dan SMA. Langkah ini kemudian diikuti oleh pesantren-pesantren lain, bahkan belakangan ini pesantren-pesantren berlomba mendirikan sekolah-sekolah umum untuk mengikuti tuntutan masyarakat agar santri bisa belajar ilmu pengetahuan umum seperti murid di sekolah-sekolah umum, sehingga akses santri dalam melanjutkan

¹ Zuhairi Misrawi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari*. (Jakarta: Kompas, 2010)

² Win Ushuluddin. *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika; Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut KH. Imam Zarakysy Gontor*. (Yogyakarta: Paradigma, 2002) hlm. 34

pendidikan semakin luas. Seperti sekolah-sekolah umum di luar pesantren.³

Menurut analisis dan pengamatan saya di pondok pesantren Tebuireng ini, santri tidak hanya diajarkan pendidikan agama saja dalam pembelajarannya, akan tetapi santri juga dibekali pendidikan umum serta memberikan wadah kepada santri untuk mengembangkan segala minat dan bakat yang dimilikinya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pesantren Tebuireng Jombang. Santri di pesantren Tebuireng ini dibekali kemampuan intelektual dan spiritual yang seimbang.

Pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan di pondok pesantren Tebuireng Jombang pada periode kepengasuhan Ir. KH. Salahuddin Wahid pertama kali dengan membenahi bangunan-bangunan pesantren (meskipun tidak merubah bangunan secara keseluruhan) dan unit-unit pendidikan lainnya serta membenahi pada sektor-sektor yang dirasa perlu untuk dibenahi atau bahkan dirubah jika perlu dan dengan melestarikan nilai-nilai salaf yang hampir hilang di pesantren Tebuireng Jombang dengan cara mendirikan madrasah mualimin, ma'had aly, dan madrasah diniyah. Berikut ini akan dijelaskan madrasah-madrasah yang didirikan pada periode kepengasuhan Ir. KH. Salahuddin Wahid, diantaranya adalah:

➤ Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari

Madrasah mu'allimin merupakan unit terbaru yang dimiliki pesantren Tebuireng. Didirikan pada pertengahan tahun 2008 oleh

³ Hanum, Asrohah. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001) hlm. 91

pengasuh Tebuireng bersama dengan para alumni senior dan para kyai. Sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*, diharapkan madrasah mu'allimin mampu melahirkan kader-kader handal penerus perjuangan agama. Dibentuknya madrasah mu'allimin merupakan respon atas usulan para alumni dan tokoh masyarakat yang menginginkan pesantren Tebuireng menghidupkan kembali sistem pendidikan salaf yang telah terbukti mampu mengantarkan pada alumninya menggapai sukses dalam berbagai bidang. Jenjang kelas pada madrasah mu'allimin ini ditempuh selama 6 tahun, dari kelas I-VI dengan ijazah setara Madrasah Aliyah.

Kegiatan belajar mengajar formal dimulai pukul 07.30 pagi dan berakhir pada pukul 12.00 siang. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ekstra kurikuler berupa sorogan di asrama pada pukul 16.00-17.30 sore, dan pembinaan Bahasa Arab pukul 18.15-20.10 (ba'da magrib). Sedangkan pada pukul 20.30 sampai 21.00 adalah jam wajib belajar yang diisi dengan kegiatan musyawarah (diskusi) pendalaman materi pelajaran. Selain materi wajib seperti nahwu, shorof, tafsir, hadist, dan lain-lain, para siswa madrasah mu'allimin juga mendapat pembinaan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab secara aktif, ilmu komputer (operasional dan programer), metode penulisan karya ilmiah, diskusi bahtsul masail, dan lain sebagainya. Mulai tahun ajaran 2009-2010, madrasah mu'allimin mengadakan pembinaan penulisan berita dan karya ilmiah remaja (KIR) dengan tutor dari Majalah dan Pustaka Tebuireng.

Seluruh kegiatan di Madrasah Mu'allimin dilakukan secara lesehan, dalam keadaan suci dan setelah melaksanakan shalat (wajib maupun sunnah). KBM pagi dilaksanakan setelah shalat dhuha di dalam masjid. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan setelah shalat wajib (ashar, magrib, isya', dan subuh) dengan pakaian khas pesantren: berpeci, baju takwa, dan bersarung. Dari sini diharapkan siswa lulusan Mu'allimin kelak akan menjadi ulama-intelektual dan intelektual-ulama; seperti halnya murid-murid kyai Hasyim Asy'ari dan kyai Idris Kamali. Cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Berbaju Tebuireng, berhati Makkah, berotak Washington.⁴

➤ Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari merupakan lembaga pendidikan tinggi setingkat S1, setara dengan Perguruan Tinggi yang diselenggarakan Departemen Agama. Didirikan pada 6 September 2006 atas prakarsa (alm) KH. Mohammad Yusuf Hasyim dan dilestarikan oleh Gus Solah. Dengan prinsip melahirkan generasi khairu ummah, ma'had Aly Hasyim Asy'ari menyelenggarakan studi-studi agama secara mendalam melalui perpaduan sistem pendidikan pondok pesantren dan perguruan tinggi modern. Dari sini diharapkan akan lahir para intelektual muslim yang memiliki akhlaqul karimah dengan kadar intelektualitas global.

⁴ A. Mubarak Yasin & Fathurrahman Karyadi. *Op. Cit.* hlm. 175-178

Proses belajar mengajar disampaikan dengan bahasa Arab dan Inggris. Program belajar mengikuti dirasah *yaumiyyah* (kuliah harian) dengan metode ceramah dan dialog interaktif, studi kepustakaan literatur klasik, *muhadatsah/ speaking*, penugasan penulisan ilmiah, kegiatan ekstra, *mudzakarah*, *batsul masail fiqhiyah-maudlu'iyah-waqi'iyah*, dan kajian khusus terhadap kitab-kitab tertentu untuk penguasaan bidang studi dengan bimbingan dosen bidang studi.

Selain kegiatan rutin perkuliahan, para mahasiswa Ma'had Aly juga dibekali dengan berbagai kegiatan ekstra seperti diskusi mingguan yang diselenggarakan BEM, kemudian stadium general yang diadakan setiap tahun, juga kegiatan temporal seperti seminar, lokakarya, dan workshop dengan pembicara tokoh-tokoh Nasional, juga penerbitan buletin, website, khataman Al-Quran, kegiatan diba'iyah, dan sebagainya.⁵

➤ Madrasah Diniyah

Selain wajib mengikuti proses belajar mengajar di sekolah formal, para santri Tebuireng juga diwajibkan mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah, untuk menambah pengetahuan di bidang agama. Sistem pengajarannya sama seperti sistem pendidikan sekolah pada umumnya. Kelahiran madrasah diniyah Tebuireng dilatarbelakangi oleh kurangnya minat mengaji santri, menurunnya kualitas keilmuan agama santri, serta gencarnya desakan dari alumni dan beberapa pengurus

⁵ *Ibid.*, hlm. 180-182

untuk mendirikan madrasah diniyah. Gus Solah yang saat itu baru dua bulan mengasuh Tebuireng, merespon usul tersebut dengan membentuk tim perumus diniyah.

Kegiatan belajar mengajar madrasah diniyah secara resmi dilaksanakan mulai tanggal 20 Juli 2006. Pada tahun 2006-2007, madrasah diniyah hanya menangani santri kelas satu (di sekolah formal) dan diklasifikasi berdasarkan sekolah asal. Jenjang kelas dibagi menjadi kelas A dan B. Satu tahun kemudian, klasifikasi diubah dengan sistem diniyah murni, yaitu siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan tanpa melihat latar belakang pendidikan di sekolah formal. Jenjang pendidikan diubah dari sistem pengelompokan A dan B menjadi Tingkatan *I'dadiyah* (persiapan), *Wustho* (menengah), dan *Ulya* (atas). Perubahan ini berdasarkan pertimbangan untuk lebih banyak memberikan pilihan kelas dan pilihan pelajaran sesuai kemampuan siswa. Kegiatan belajar mengajar dilakukan setelah shalat magrib sampai isya'. Pada tahun ajaran 2008-2009, seluruh santri Tebuireng diwajibkan mengikuti belajar mengajar diniyah (kecuali siswa mu'allimin). Jam belajar diperpanjang dari pukul 18.10 sampai pukul 20.10 WIB. Kegiatan diniyah berada di serambi masjid, di teras wisma, di dalam kamar. Sejak masa kyai Hasyim hingga kyai Kholik, madrasah diniyah merupakan pilar

penyangga kualitas alumni Tebuireng. Kini ia “hidup kembali” dengan segala kendala yang merintanginya.⁶

Guna menunjang rencana peningkatan mutu pendidikan di lingkungan pesantren Tebuireng, maka sejak awal tahun 2007 dibuatlah skala prioritas terhadap rencana pengembangan fisik, dengan tujuan agar tahapan pengembangan fisik dapat dilaksanakan sejalan dengan pelaksanaan program-program non fisik. Sejak pertengahan Desember 2006, proses pembangunan yang dilakukan pada gedung-gedung asrama santri yang sudah tidak mampu menampung santri karena antara jumlah penghuni dan fasilitas yang tersedia rasionya kurang mencukupi. Pembangunan gedung pertama telah diresmikan pada tanggal 05 Agustus 2007 oleh Drs. H. Wisnu Hadi (donatur), kemudian pada tanggal 26 Oktober 2007 telah diresmikan asrama Hadji Kalla oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dan asrama ketiga dan keempat telah diresmikan pada tanggal 09 Agustus 2008, dan asrama kelima adalah wisma KH. M. Ilyas yang merupakan sumbangan dari keluarga besar mantan Menteri Agama KH. Muhammad Ilyas dan semua asrama dilengkapi sarana prasarana berupa kamar mandi dan MCK, kamar khusus pembina, ruang khusus belajar, almari pakaian, serta tempat tidur (dipan) bertingkat. Selain renovasi asrama, juga dilakukan renovasi masjid dan peletakan batu pertama renovasi masjid dilakukan pada bulan Maret 2007 dan renovasi ini tidak membongkar bangunan utama masjid, karena bangunan utama adalah

⁶ *Ibid.*, hlm. 135-137

hibah kyai Hasyim Asy'ari yang tidak boleh dibongkar selama masih bisa dimanfaatkan. Dan renovasi masjid selesai pada akhir tahun 2008. Dan kemudian juga melakukan perbaikan pada bangunan-bangunan sarana yang lain seperti ruang makan, dapur, fasilitas karyawan yang bekerja di dapur Jasa Boga, pusat kesehatan As-Salamah, kantor yayasan Hasyim Asy'ari, perpustakaan, aula, dan lain-lain.⁷

Menurut analisis saya berdasarkan pembaharuan yang dilakukan oleh Gus Solah dalam mengadakan pembaharuan pendidikan, pertama kali yang perlu dibenahi adalah pada segi fisiknya yaitu pada bangunan-bangunan pesantren (meskipun tidak merubah bangunan secara keseluruhan) sesuai dengan teori, Renewal atau modernization dapat berbentuk bangunan fisik yang megah, bermutu, atau berbentuk non-fisik seperti pemikiran, perilaku, dan mentalitas.⁸

Kyai Salahuddin di dalam memimpin pesantren tipologinya menunjukkan pembaharuan berbasis nilai, yang disebut Blumberg dan Greenfield (2005) sebagai pemimpin yang *values based juggler*, menyulap keadaan menjadi lebih baik dengan tetap berbasis nilai-nilai yang dianut oleh komunitas yang dipimpinya. Dasar-dasar manajemen pendidikan yang telah dibangun oleh kyai Yusuf, tidak dihilangkan tetapi direkonstruksi berbasis paradigma mutu, dari penjaminan mutu (*quality insurance*) sampai pelaksanaan manajemen mutu secara total (*total quality management*) yang menurut Sallis (2007) selalu dilakukan perbaikan dan

⁷ *Ibid.*, hlm. 123-128

⁸ Imron Arifin & Muhammad Slamet, *Op. Cit.* hlm. 121

peningkatan mutu secara terus menerus, *continues improvement* sebagai budaya mutu (*quality culture*) lembaga.⁹

Selanjutnya untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam sistem pendidikannya, hal yang dilakukan pesantren Tebuireng Jombang adalah dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan pada sektor-sektor yang perlu dibenahi. Disini pembaharuannya mencakup 4 sektor, yang diantaranya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembaharuan di bidang SDM (Sumber Daya Manusia)

Untuk melakukan pembaharuan pendidikan, hal yang paling utama untuk dibangun adalah pada sumber daya manusianya, dalam hal ini yang paling utama untuk dilakukan pembaharuan adalah pada tenaga pengajar yang ada di pesantren Tebuireng Jombang. Tenaga pengajar sebelum periode kepemimpinan Gus Solah yaitu periode kyai Yusuf Hasyim, dalam melakukan pembinaan bidang SDM hanya dengan memberikan pelatihan-pelatihan bagi tenaga pengajar yang dilakukan oleh yayasan ataupun pemerintah, kemudian langkah dalam memperbaiki SDM di pondok pesantren Tebuireng Jombang pada periode kepengasuhan Gus Solah, khususnya tenaga pengajar mengalami penambahan pembinaan profesionalisme pendidik yaitu dengan cara mengikutsertakan para tenaga pengajar untuk mengikuti pelatihan-pelatihan bagi tenaga pengajar di pesantren maupun di sekolah yang diadakan oleh pemerintah atau pihak yayasan dalam

⁹ *Ibid.*, hlm. 117

peningkatan mutu profesionalisme tenaga pengajar dalam mengajar di pesantren Tebuireng Jombang maupun di unit-unit sekolah dalam lingkup yayasan Hasyim Asy'ari dan juga memberikan beasiswa pendidikan bagi tenaga pengajar yang mempunyai kemampuan serta lebih proaktif mengadakan pembinaan profesionalisme SDM secara internal, seperti metode mengajar, penguasaan bahasa Arab dan Inggris, kedisiplinan, dan tes psikologis bagi pendidik/kependidikan.

Pembaruan terhadap sumber daya manusia harus menjadi prioritas utama dalam mengembangkan kemajuan sebuah lembaga pesantren. K.H. Sahal Mahfudz sebagaimana dikutip oleh H.M. Sulthon Masyhud, mengatakan bahwa jika pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat yang salah satu dimensinya adalah pengembangan semua sumber daya, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil (*professional*) mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya, di samping syarat lain yang diperlukan untuk berhasilnya pengembangan masyarakat.¹⁰

2. Pembaharuan di bidang metode

Selanjutnya yang perlu untuk diadakan pembaharuan adalah pada segi metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang digunakan dulu di pesantren Tebuireng adalah dengan metode bandongan, sorogan, wetonan, mukhawarah, dan mudzakah.

¹⁰ Adri Lundeto. *Op. Cit* hlm. 46

Dimana pesantren Tebuireng merupakan pesantren salaf yang sejak awal berdirinya, sistem pengajaran kitab-kitab Islam klasik di Tebuireng tidak pernah mengalami perubahan sampai saat sekarang ini dan metode pembelajarannya dengan menggunakan metode bandongan, sorogan, muhawarah, mudzakah, wetonan, dan takhasus.¹¹

Kemudian metode yang digunakan sekarang di pesantren Tebuireng ini dengan tetap menggunakan metode dalam pengajaran dengan metode lama, dan ditambah dengan metode-metode pembelajaran yang bersifat modern diantaranya adalah metode sorogan, bandongan, wetonan, halaqah, takhasus, hafalan, dan diskusi. Dan juga menggunakan metode pembelajaran karya wisata dan eksperimen yang melibatkan santri secara langsung agar santri dapat mengenali peristiwa-peristiwa yang tidak mereka temukan ketika belajar di dalam kelas.

3. Pembaharuan di bidang kurikulum

Selanjutnya yang perlu untuk diadakan pembaharuan adalah pada segi kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang digunakan pesantren salaf dan pesantren modern juga berbeda. Dulu pada saat pesantren Tebuireng merupakan pesantren salaf, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dibuat oleh kyai sendiri, namun sekarang kurikulum yang digunakan di pesantren, sudah mengikuti kurikulum

¹¹ Imron Arifin. *Op. Cit.* hlm. 113-122

pesantren yang disesuaikan dengan kurikulum pemerintah dengan memasukkan kurikulum pemerintah ke dalam kurikulum pesantren yang sifatnya bervariasi, diantaranya adalah pesantren memasukkan pendidikan agama 30% dan pendidikan umum 70% dan pesantren memasukkan pendidikan agama 70% dan pendidikan umum 30%. Dan juga di pesantren Tebuireng ini menggunakan kurikulum yang bersifat konservatif, yaitu dengan menggabungkan kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum sekolah yang tujuan dari kurikulum konservatif ini adalah untuk mengangkat kearifan pondok pesantren Tebuireng dan sistemnya diformalkan, seperti contoh tenaga pengajarnya harus melengkapi perangkat pembelajaran sebelum mengadakan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum konservatif ini merupakan kebijakan dari pengasuh Tebuireng (Ir.KH. Salahuddin Wahid).

Menurut Nurcholis Madjid, terdapat dua cara yang dilakukan pesantren dalam merespon perubahan, *pertama*, merevisi kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran dan keterampilan umum, *kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikan bagi kepentingan umum.¹²

4. Pembaharuan di bidang evaluasi

Selanjutnya yang perlu untuk diadakan pembaharuan adalah pada segi evaluasi yang digunakan. Evaluasi yang digunakan dulu ketika

¹² Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta; Paramadina, 1997) hlm. 5

pesantren Tebuireng masih merupakan pesantren salaf, untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu yang dikuasainya adalah dengan cara seorang kyai meminta kepada santrinya untuk mengajarkan salah satu kitab kepada temannya, jika temannya yang diajar merasa puas, maka santri tersebut dianggap telah berhasil dan atas restu kyai dapat melanjutkan pada kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Dan boleh mengajarkan kitab yang telah dikuasainya kepada orang lain. Namun seiring dengan pembaharuan pendidikan di pesantren Tebuireng cara untuk mengevaluasi santri berbeda dengan dulu. Sekarang kegiatan evaluasi yang dilakukan adalah dengan cara melakukan ujian.

Di pesantren Tebuireng ini kegiatan evaluasi ada 3 jenis sesuai dengan jenis-jenis mengajinya. Diantaranya, *pertama*, evaluasi pada kegiatan madrasah diniyah dengan cara melakukan ujian yang dilakukan pada tiap-tiap semester sesuai dengan sistem madrasah, *kedua*, evaluasi pada kegiatan madrasah diniyah yang dilaksanakan di sekolah, dengan mengadakan ujian tertulis pada satu semester diadakan ujian dua kali yang jadwalnya disesuaikan dengan jadwal sekolah, *ketiga*, kegiatan evaluasi modul yang merupakan kegiatan evaluasi yang diadakan di akhir tahun dengan cara hafalan juz 30 serta surat-surat pilihan dan membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Hal di atas, berdasarkan pada teori yang menyatakan bahwa pesantren yang telah mengadopsi pembaruan kurikulum, baik yang

mengacu pada Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) maupun Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan Nasional) jelas telah meninggalkan model evaluasi yang mengukur kemampuan dan keberhasilan santri dengan mengajarkan kitab kepada orang lain. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan sistem madrasah, maka model evaluasinya sebagaimana madrasah pada umumnya, yaitu menggunakan ujian resmi dengan memberikan angka-angka kelulusan serta tanda kelulusan, seperti ijazah.¹³

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Modernisasi Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Pesantren dalam melakukan pembaharuan pendidikannya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat akan adanya pembaharuan tersebut. Berikut ini akan dijelaskan beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat adanya pembaharuan pendidikan di pesantren Tebuireng Jombang.

1. Faktor Pendukung

Faktor yang menjadi pendukung pesantren Tebuireng ini dalam melakukan pembaharuan diantaranya adalah:

a. Kemampuan pengasuh

Kemampuan pengasuh dalam menjalin hubungan dengan pihak luar pesantren, baik teman-teman beliau, pejabat, maupun keluarga menjadikan mudah dalam merealisasikan program-program kerja

¹³ Adri Lundeto. *Op. Cit* hlm. 50

dari sektor finansial maupun sektor SDM nya dan dengan adanya dukungan tersebut maka faktor yang menjadi penghambat akan segera bisa diatasi.

Kemampuan pengasuh dalam menjalin hubungan kerjasama pesantren Tebuireng dengan berbagai lembaga yang meliputi bidang pendidikan, kesehatan, dan bidang keagamaan. Kerja sama yang sudah terjalin antara lain dengan:

1. KPI; pengembangan pendidik melalui pendidikan dan pelatihan
2. Dosen-dosen UNESA; penyusunan RENSTRA pesantren dan reformulasi struktur organisasi pesantren
3. UIN Malang; konseling dan peningkatan SDM tingkat pembina
4. Universitas Malang; pembukaan ICP
5. Citilink; wisata religi ramadhan
6. YDSF; manajemen LSPT
7. LP3S; tes kemampuan guru
8. Kata Hati Institute; training motivasi dan quantum ikhlas
9. Inti; pengobatan China
10. Konjen Jepang; pembangunan puskestren
11. Kementrian ESDM ¹⁴

Lembaga-lembaga tersebut yang telah menjalin hubungan kerjasama dengan pesantren Tebuireng Jombang.

¹⁴ Salahuddin Wahid. *Transformasi Pesantren Tebuireng; Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*. (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011) hlm. 185-186

Menurut pengamatan saya, pengasuh pesantren Tebuireng (Gus Solah) benar-benar mampu menjalin hubungan dengan banyak pihak. Seperti contoh, Gus Solah mampu menjalin hubungan dengan Bapak Yusuf Kalla ketika beliau belum menjabat di pemerintahan, hasil hubungan tersebut menghasilkan kerjasama atas didirikannya salah satu wisma tempat tinggal santri yang berada di pesantren Tebuireng yang dinamakan “Wisma Hadji Kalla”. Ini salah satu bukti bahwa pengasuh pesantren Tebuireng mempunyai kemampuan untuk menjalin hubungan dengan pihak luar dalam melakukan pembaharuan pendidikan di Pesantren Tebuireng Jombang.

b. Pemimpin yang kuat dan bervisi

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu organisasi. Demikian juga di pondok pesantren, keberadaan seorang kyai merupakan salah satu elemen yang penting dalam menggerakkan aktivitas di pondok pesantren tersebut.¹⁵ Dalam kemajuan di dunia pesantren, pesantren sangat membutuhkan pemimpin yang kuat yang dapat membawa pesantren tersebut untuk melakukan perubahan. Pemimpin pesantren Tebuireng ini adalah pemimpin pesantren yang kuat dan bervisi. Kuat dalam artian pemimpin pesantren Tebuireng ini sangat memiliki pendirian yang kuat dan memiliki

¹⁵ Sugeng Haryanto. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren; Studi Interaksionalisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan*. (KEMENTERIAN AGAMA RI, 2012) hlm. 71

visi yang matang untuk gambaran membawa pesantren Tebuireng ke masa depannya yang jelas.

Kepemimpinan Gus Solah yang berpola rasional-manajerial merupakan kepemimpinan yang mengintegrasikan kemitraan eksternal-internal. Oleh karena itu, Gus Solah adalah sosok yang piawai memainkan peran sebagai agen internal pembaruan pendidikan pesantren, dan juga piawai memanfaatkan peran agar agen eksternal dalam memotivasi dan memperbaiki pribadi serta kinerja komunitas pesantren Tebuireng menuju peningkatan mutu. Pemimpin rasional-manajerial seperti Gus Solah, memiliki ciri sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap kinerja organisasi dan juga kepada masyarakat secara keseluruhan. Menurut Kotter (1991), pemimpin rasional manajerial senantiasa mengkomunikasikan visi dan arah, menyelaraskan, memotivasi, memberikan inspirasi, dan memompa semangat para pengikutnya. Semua ciri-ciri ini tampak jelas dalam diri Kyai Salahuddin Wahid.¹⁶

c. Dibentuknya madrasah diniyah

Faktor yang menjadi pendukung dalam pembaharuan pendidikan di pesantren Tebuireng ini adalah dengan dibentuknya madrasah diniyah, karena sebelum kepemimpinan Gus Solah di pesantren ini tidak ada madrasah diniyah dan proses belajar

¹⁶ Taufiqurrochman. *Kyai Manajer; Biografi Singkat Salahuddin Wahid*. (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011) hlm. 99-100

mengajarnya hanya menggunakan metode sorogan, wetonan, dan bandongan saja. Dengan dibentuknya madrasah diniyah, santri bisa belajar agama sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya yang telah dibagi dalam bentuk kelas-kelas.

Kemampuan manajerial Gus Solah yang berlatar belakang insinyur, ternyata tidak hanya sebatas membangun sarana fisik pesantren, tapi juga ruh pendidikan yang ada di lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan Hasyim Asy'ari. Hal ini bisa dilihat dari keberhasilan beliau dalam meningkatkan kualitas pondok pesantren dan unit-unit pendidikan di Tebuireng, salah satunya dengan mendirikan madrasah diniyah yang dilatar belakangi oleh kurangnya minat mengaji santri, menurunnya kualitas keilmuan agama santri, serta desakan dari para alumni dan beberapa pengurus untuk mendirikan madrasah diniyah.¹⁷

Selain wajib mengikuti proses belajar mengajar di sekolah formal, para santri Tebuireng juga diwajibkan mengikuti pendidikan madrasah diniyah, untuk menambah pengetahuan di bidang agama. Sistem pengajarannya sama seperti sistem pendidikan sekolah pada umumnya.¹⁸

d. Adanya UPMP (Unit Penjamin Mutu Pendidikan)

Di samping adanya unit-unit pendidikan yang mengelola pendidikan di pesantren Tebuireng, juga terdapat UPMP (Unit

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 119-120

¹⁸ Salahuddin Wahid. *Op Cit.* hlm. 167

Penjamin Mutu Pendidikan) yang merupakan unit penunjang yang dapat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. UPMP (Unit Penjamin Mutu Pendidikan) Tebuireng merupakan salah satu institusi penting dan strategis dalam upaya menjaga dan peningkatan kualitas pendidikan di pesantren Tebuireng.

Berdirinya UPMP (Unit Penjamin Mutu Pendidikan) merupakan tindak lanjut dari saran Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) kepada pengasuh. KPI memandang pentingnya dibentuk sebuah badan yang bertugas mendampingi pengasuh dalam mengelola bidang kependidikan, baik dalam hal peningkatan kompetensi tenaga kependidikan, pengelolaan keorganisasian pada unit pelaksana teknis pendidikan, pengembangan sekolah, pengembangan kurikulum, akreditasi sekolah, dan lain-lain. Selain itu, unit tersebut diharap mampu membangun kerjasama dengan instansi terkait, termasuk organisasi sosial-kemasyarakatan. UPMP (Unit Penjamin Mutu Pendidikan) secara struktural bersifat fungsional dan bertanggung jawab langsung kepada pengasuh.¹⁹

2. Faktor Penghambat

Faktor yang menjadi penghambat pesantren Tebuireng ini dalam melakukan pembaharuan diantaranya adalah:

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 169-170

- a. Belum seimbang antara pembangunan fisik dengan tenaga pengajar

Dengan cepatnya pembagunan secara fisik di pesantren Tebuireng Jombang tidak berjalan seimbang dengan perkembangan dari SDMnya yang dalam hal ini adalah tenaga pengajar yang memiliki kemampuan yang kurang kompeten dan kurang profesional sehingga menghambat dalam melakukan pembaharuan pendidikan di pesantren Tebuireng Jombang.

Kelemahan pesantren Tebuireng dan mungkin juga di lembaga pendidikan lainnya adalah belum berimbangannya antara pembangunan fisik yang cepat dengan sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme SDM pondok dilaksanakan melalui berbagai pelatihan dan penataran. Gus Solah berupaya menggugah kesadaran para guru, para pembina santri dan karyawan Tebuireng, untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kinerja berdasarkan keikhlasan dan kerjasama. Peningkatan kualitas SDM pesantren Tebuireng didasarkan pada kebutuhan dan kekurangan yang ada (*need analysis*). Setelah diketahui kebutuhannya dan kekurangannya, lalu diadakan penataran dengan mendatangkan narasumber dari luar, misalnya menghadirkan dosen-dosen Universitas Negeri Surabaya untuk memberi pelatihan strategi mengajar bagi para guru di pesantren Tebuireng.²⁰

²⁰ Taufiqurrochman. *Op. Cit* hlm. 109-110

b. Kurang kompaknya antara Majelis Ilmi dengan Unit Penjamin Mutu

Di dalam berjalan di lembaga yang sama, pihak dari Majelis Ilmi dan Unit Penjamin Mutu kurang melakukan komunikasi yang baik sehingga menyebabkan kurang kompak dalam menjalankan program-program yang dilakukan terkait dengan program pondok pesantren.

c. Perbedaan kebijakan masing-masing unit

Dari kedua unit ini yaitu Majelis Ilmi dengan Unit Penjamin Mutu sering mengalami perbedaan-perbedaan dari berbagai kebijakan yang ada sehingga tidak maksimal dalam menjalankan program yang ada di pesantren Tebuireng.

d. Pemilihan tenaga pengajar yang tidak selektif dan berkompeten

Pemilihan tenaga pengajar dari masing-masing unit masih kurang selektif dalam memilih tenaga pengajar yang berkompeten. Dalam hal ini Majelis Ilmi mempunyai wewenang untuk menyeleksi tenaga pengajar yang akan mengajar di pondok pesantren, kemudian Unit Penjamin Mutu mempunyai wewenang untuk menyeleksi tenaga pengajar yang akan mengajar di lembaga-lembaga pendidikan unit-unit sekolah yang ada di lingkup yayasan Hasyim Asy'ari. Dalam pemilihan tenaga pengajar dari masing-masing unit ini, dirasa kurang selektif untuk menyeleksi tenaga pengajar yang berkompeten.

e. Konsep barokah yang tidak diimbangi berfikir rasional

Konsep barokah yang awalnya dimaksudkan agar santri lebih giat dalam belajar, dalam kenyataannya justru membuat santri tidak bisa berfikir secara rasional. Sebagai contoh, santri di Tebuireng mempunyai kebiasaan untuk mengaji di maqam Tebuireng, dan diyakini mereka mendapatkan barakah dari hal tersebut dan menganggap para santri sukses di masa depannya dengan hanya mengaji di maqam untuk mendapatkan barakah. Hal tersebut telah menjadikan santri menjadi berfikir bahwa untuk mencari barakah itu hanya dengan mengaji di maqam saja. Dan mereka menganggap bahwa sebuah kesuksesan itu hanya dengan mencari barakah saja tanpa diimbangi dengan belajar yang bersungguh-sungguh. Sehingga santri lebih menganggap hanya mencari barokah semata dapat menjadikan dia sukses tanpa diimbangi dengan belajar sehingga konsep mencari barokah banyak disalahgunakan oleh para santri Tebuireng. Hal inilah yang menjadi penghambat dalam melakukan pembaharuan pendidikan di pesantren Tebuireng.

f. Pengembangan sistem mutu pendidikan tidak tetap

Adanya program-program yang dilaksanakan di unit-unit pendidikan mengalami perkembangan yang berubah-ubah sehingga kebijakan program yang telah direncanakan tidak berjalan dengan tetap, akan tetapi setiap pergantian tahun ajaran mengalami

pergantian yang menjadikan tidak optimalnya berjalannya suatu program tersebut.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Modernisasi pendidikan pesantren di pondok pesantren Tebuireng Jombang sudah dimulai di bawah naungan kepengasuhan kyai Wahid Hasyim hingga sekarang yaitu pada periode kepengasuhan yang ke-7 (periode KH. Salahuddin Wahid) yang memimpin pesantren Tebuireng pada tahun 2006 hingga sekarang ini. Dan pada periode kepengasuhan KH. Salahuddin Wahid pembaharuan pada pendidikannya mencakup pembaharuan pada 4 sektor yang diantaranya meliputi pembaharuan pada SDMnya, metode, kurikulum, dan evaluasinya yang dilakukan oleh kyai, ustadz/pengajar, dan semua pihak yang terlibat di pesantren Tebuireng Jombang.
2. Faktor yang menjadi pendukung adanya modernisasi pendidikan pesantren di Tebuireng Jombang adalah kemampuan pengasuh, adanya pemimpin yang kuat dan bervisi, dibentuknya madrasah diniyah, dan adanya UPMP (Unit Penjamin Mutu Pendidikan). Dan faktor yang menjadi penghambat adanya modernisasi pendidikan pesantren adalah belum seimbangannya antara pembangunan fisik dengan SDM tenaga pengajar, kurang kompaknya antara majlis ilmi dengan unit penjamin mutu, perbedaan kebijakan masing-masing unit, pemilihan tenaga pengajar yang tidak selektif dan tidak kompeten, konsep barokah yang

tidak diimbangi berfikir rasional, serta pengembangan sistem mutu pendidikan yang tidak tetap.

B. Saran-saran

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren Tebuireng Jombang dalam melakukan pembaharuan pada pendidikannya, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi pondok pesantren Tebuireng Jombang

Pembaharuan pondok pesantren Tebuireng Jombang hendaknya diiringi dengan peningkatan kinerja semua pihak intern pesantren khususnya, dan semua kalangan pada umumnya sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.

2. Bagi calon peneliti selanjutnya

Berdasarkan penelitian ini, modernisasi pendidikan pesantren di pesantren Tebuireng Jombang belum dibahas secara mendetail dalam penelitian ini. Modernisasi pendidikan hanya berpusat pada modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh Ir. KH. Salahuddin Wahid. Pada penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengungkap tentang pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh kelompok tradisional maupun kelompok modern sehingga kajian tentang modernisasi pendidikan pesantren di pesantren Tebuireng Jombang semakin lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Imron & Muhammad Slamet. 2010. *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*. Yogyakarta: CV Aditya Media.
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai; Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrohah, Hanum. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Ayumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: Logos Majalah Ilmu.
- Damopolii, Muljono. 2011. *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- DEPAG RI. *Al-Quran Dan Terjemahnya*.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Esha, Muhammad In'am. 2009. *Institutional Transformation; Reformasi Dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Fadjar, Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3N.
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Haryanto, Sugeng. 2012. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren; Studi Interaksionalisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan*. KEMENTERIAN AGAMA RI.

- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lundeto, Adri. 2012. *Sistem Pendidikan Pesantren (Analisis Masalah Dan Solusi)*. Malang: UM Press.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta; Paramadina.
- Masruroh, Ninik & Umiarso. 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Penerbit TERAS.
- Miles, Matthew B & Michel Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Terjemah Tjejep RR*. Jakarta: UI Press.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Kompas.
- Moh Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mu'awanah. 2009. *Manajemen Pesantren Mahasiswa; Studi Mahad UIN Malang*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 2006. *Metode Research; Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, Anin. 2010. *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*. Jakarta: Kencana.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukandarnumidi. 2004. *Metodologi Penelitian Tindakan, Pentunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Taufiqurrochman. 2011. *Kyai Manajer; Biografi Singkat Salahuddin Wahid*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.
- Ushuluddin, Win. 2002. *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika; Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut KH. Imam Zaraksyi Gontor*. Yogyakarta: Paradigma.
- Wahid, Salahuddin. 2011. *Transformasi Pesantren Tebuireng; Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Yasin, A. Mubarak & Fathurrahman Karyadi. 2011. *Profil Pesantren Tebuireng*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/704/2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

07 April 2015

Kepada
Yth. Kepala Pondok Pesantren Tebuireng Jombang
di
Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Amrul Muarif
NIM : 11110174
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2014/2015
Judul Skripsi : Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Nur'Ali, M.Pd
196504031998031002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



Certificate No. ID08/1219



PESANTREN TEBUIRENG

Jl. Irian Jaya 10 Tebuireng Jombang 61471
Telp. (0321) 861133, 863136, 867866 Fax. (0321) 867867
<http://tebuireng.net> e-mail: pesantren@tebuireng.net

SURAT KETERANGAN

Nomor : 968/HM 00 01/SEK/2015

Pengasuh Pesantren Tebuireng menerangkan bahwa :


Nama : Amrul Muarif
NIM : 11110174
Jurusan : PAI
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pesantren Tebuireng, mulai tanggal 20 Maret 2015 s.d. 15 Mei 2015, untuk penulisan skripsi yang berjudul : Modernisasi Pendidikan Pesantren (Study Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tebuireng, 15 Mei 2015.




Mr. H. Abd. Ghofar
Sekretaris



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Malang Telp. (0341) 551354
Faks (0341) 572533 Malang 65144

BUKTI KONSULTASI

Nama : Amrul Mu'arif
NIM : 11110174
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pembimbing : Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
Judul Skripsi : Modernisasi Pendidikan Pesantren
(Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1	20 Maret 2015	Konsultasi Proposal	1. <i>Mal</i>
2	27 Maret 2015	Revisi Bab I, II, III	2. <i>Mal</i>
3	07 April 2015	Acc Proposal	3. <i>Mal</i>
4	22 April 2015	Konsultasi Bab I, II, III, IV	4. <i>Mal</i>
5	11 Mei 2015	Revisi Bab IV	5. <i>Mal</i>
6	20 Mei 2015	Revisi Bab IV dan V	6. <i>Mal</i>
7	29 Mei 2015	Konsultasi Revisi Bab, IV dan V	7. <i>Mal</i>
8	08 Juni 2015	Konsultasi Keseluruhan Skripsi. Abstrak, Bab I, II, III, IV, V, VI	8. <i>Mal</i>

Malang, 15 Juni 2015

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA

Responden Wakil Pengasuh Bidang Pembinaan Sekolah (Drs. H. Mangkuwan, MM)

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apakah modernisasi yang dilakukan di pondok pesantren ini sudah sesuai dengan kurikulum pesantren?	Sudah sesuai, karena modernisasi yang dilakukan di pesantren Tebuireng ini sudah meliputi tiga level pembaharuan pendidikan Islam, yaitu: (1) perubahan dan pembaharuan lembaga pendidikan dengan mentransformasikan lembaga yang sudah ada atau mendirikan baru, (2) perubahan dan pembaharuan pada substansi kurikulum dengan tidak hanya memberikan ilmu diniyah, tetapi juga ilmu umum, (3) perubahan pada aspek metodologis yang berbasis hasil-hasil riset dan pengembangan.
2.	Bagaimana peran dari unit penjamin mutu dalam setiap berkembangnya perubahan pendidikan terhadap adanya modernisasi pesantren?	Penjamin mutu disini berperan sebagai pelaksana perbaikan yang diamanahi oleh pengasuh untuk menjalankan program kerja di bidang pendidikan di setiap pembaruan-pembaruan dan monitoring mulai dari SDM hingga kurikulumnya sehingga terwujudnya pembenahan atas kurangnya mutu pendidikan yang ada di pesantren ini <ul style="list-style-type: none">➤ SDM: Sebelum periode kepemimpinan Gus Solah yaitu periode kyai Yusuf Hasyim, dalam melakukan pembinaan bidang SDM hanya dengan memberikan pelatihan-pelatihan bagi tenaga pengajar yang dilakukan oleh yayasan ataupun pemerintah, kemudian langkah dalam memperbaiki SDM di pondok pesantren Tebuireng Jombang pada periode kepemimpinan Gus Solah, khususnya tenaga pengajar mengalami penambahan pembinaan profesionalisme pendidik yaitu dengan cara mengikutsertakan para tenaga pengajar untuk mengikuti pelatihan-pelatihan bagi tenaga pengajar di pesantren maupun di sekolah yang

		<p>diadakan oleh pemerintah atau pihak yayasan dalam peningkatan mutu profesionalisme tenaga pengajar dalam mengajar di pesantren Tebuireng Jombang maupun di unit-unit sekolah dalam lingkup yayasan Hasyim Asy'ari dan juga memberikan beasiswa pendidikan bagi tenaga pengajar yang mempunyai kemampuan serta lebih proaktif mengadakan pembinaan profesionalisme SDM secara internal, seperti metode mengajar, penguasaan bahasa Arab dan Inggris, kedisiplinan, dan tes psikologis bagi pendidik/kependidikan</p> <ul style="list-style-type: none">➤ Kurikulum: Dulu dalam melaksanakan pembelajaran di pesantren ini, kurikulumnya dibuat sendiri oleh kyai, kurikulumnya juga tidak formal dan tidak sistematis, kemudian setelah munculnya Undang-undang SKKB bahwa pesantren harus memasukkan standar nasional pendidikan dengan memasukkan kurikulum pemerintah ke dalam kurikulum pesantren, di pesantren ini melakukan pembaharuan dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum pendidikan pesantren yang sifatnya bervariasi, diantaranya adalah pesantren memasukkan pendidikan agama 30% dan pendidikan umum 70%, dan pesantren memasukkan pendidikan agama 70% dan pendidikan umum 30%. Dan pesantren ini juga menggunakan kurikulum konservatif, yaitu penggabungan kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum sekolah. Kurikulum konservatif ini merupakan kebijakan dari pengasuh, yang menjalankan adalah bagian unit penjamin mutu dan majlis ilmi. Sehingga sekarang, kurikulum yang digunakan di pesantren Tebuireng ini adalah kurikulum pemerintah yang telah dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren.➤ Evaluasi: Kegiatan evaluasi untuk mengukur sejauh mana kemampuan santri Tebuireng dengan cara evaluasi pada kegiatan madrasah diniyah yang dilaksanakan di sekolah yang merupakan implementasi dari kurikulum konservatif. Ujiannya diadakan dengan tertulis dan
--	--	---

		dilaksanakan sesuai dengan kurikulum sekolah
3.	Apakah adanya modernisasi yang ada di pesantren ini sudah sesuai dengan tujuan dari pondok pesantren ini sendiri?	Sudah, karena di setiap perubahan-perubahan yang mengalami pembaharuan sudah melewati mekanisme yang ada, dan semua lini yang berwenang diajak bersama-sama untuk dilibatkan dalam segala perubahan itu.
4.	Bagaimana langkah dari unit penjamin mutu dalam mengembangkan model pengajaran di pesantren ini dengan model pesantren yang modern?	Dengan melakukan pembaruan kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum pendidikan pesantren. Sifatnya bervariasi, pesantren memasukkan pendidikan agama 30% dan pendidikan umum 70%. serta pula sebaliknya, yakni 80% agama dan sisanya pelajaran umum
5.	Apakah tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan model pengajaran dari salaf ke model pengajaran yang modern di pondok pesantren ini?	<ol style="list-style-type: none"> Ketenaga pengajarnya yang tidak selektif dan tidak mumpuni dengan sesuai kemajuan pondoknya, mengakibatkan lambatnya pembaharuan itu sendiri. Kurangnya takzim santri kepada kyai ataupun guru Ketatnya peraturan yang menyebabkan ketidaknyamanan santri dalam belajar Ilmu-ilmu agama yang diberikan tidak lagi diberikan secara intensif Terdapatnya kecenderungan santri yang semakin kuat untuk mempelajari IPTEK
6.	Apa saja faktor yang mendukung dalam upaya menjaga dan peningkatan kualitas pendidikan dalam memodernisasi pendidikan pesantren Tebuireng Jombang?	Faktor pendukungnya adalah adanya suatu badan otonom UPMP (Unit Penjamin Mutu Pendidikan) yang merupakan lembaga penting dan strategis dalam upaya menjaga dan meningkatkan kualitas dalam pengelolaan bidang pendidikan di Yayasan Hasyim Asy'ari ini, baik meliputi pelaksanaan teknis kependidikan, pengembangan sekolah, pengelolaan keorganisasian, dan pengembangan kurikulum, serta juga diharapkan menjalin kerjasama dengan instansi terkait, termasuk organisasi sosio-kemasyarakatan
7.	Apa saja faktor yang menghambat dalam upaya menjaga dan peningkatan kualitas pendidikan dalam memodernisasi pendidikan pesantren Tebuireng Jombang?	Penghambatnya adalah pertama, pemilihan tenaga pendidik yang tidak selektif dan tidak berkompeten sesuai dengan kemajuan pondoknya berakibat pada lambatnya pembaharuan itu sendiri. Kedua, konsep barokah yang awalnya dimaksudkan bagi santri untuk lebih giat belajar, dalam kenyataannya justru menjadi mematikan orientasi ilmiah. Ketiga, pengelolaan dan pengembangan

		sistem mutu pendidikan yang tidak tetap berakibat pada pengelolaan setiap unit mengalami perkembangan yang tidak menentu
--	--	--



Responden Bagian Kepala Majelis Ilmi (M. Yunus Hamid, S.HI)

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apa yang dilakukan lembaga pesantren ini dalam kegiatan pembaharuan pesantren?	Dengan menjaga keaslian pesantren Tebuireng (<i>Tafaquh fii al-din</i>) dan pembaharuan manajemen pendidikan pesantren Tebuireng.
2.	Apakah pondok pesantren ini merupakan pembaharuan? (Jika iya dari segi apa saja)	<p>Untuk melakukan modernisasi, pondok pesantren ini melakukan pembaruan di dalam 4 sektor yang mencakup pembaruan pendidikan pesantren disini, diantaranya adalah pembaruan pada kurikulum, metode, evaluasi serta SDM nya sehingga semua dapat bekerja sama dengan baik untuk mewujudkan pesantren yang sesuai dengan zaman</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Metode: Metode dalam pengajaran di pesantren ini tetap menggunakan metode lama, akan tetapi juga ditambah dengan metode-metode pembelajaran yang bersifat modern diantaranya adalah metode sorogan, bandongan, wetonan, halaqah, takhasus, hafalan, dan diskusi ➤ Kurikulum: Kurikulum yang digunakan di pesantren ini dengan pesantren memasukkan pendidikan agama 30% dan pendidikan umum 70%, dan pesantren memasukkan pendidikan agama 70% dan pendidikan umum 30%. Dan juga menggunakan kurikulum konservatif yang tujuannya mengangkat kearifan pondok pesantren Tebuireng. Dan sistemnya diformalkan seperti, tenaga pengajarnya sebelum melakukan pembelajaran harus melengkapi perangkat pembelajaran. ➤ Evaluasi: Dulu di pesantren ini cara mengukur pemahaman santri dengan cara kyai meminta kepada santri untuk mengajarkan kitab tertentu kepada santri lain, dan jika santri yang diajar merasa puas maka santri yang mengajar tersebut dianggap berhasil oleh kyai, akan tetapi sekarang cara mengevaluasi pemahaman santri berbeda dengan dulu, sekarang di

		<p>pesantren Tebuireng ini, cara mengevaluasi santri ada 3 jenis sesuai dengan jenis-jenis mengajinya, diantaranya: pertama, evaluasi pada kegiatan madrasah diniyah dengan cara melakukan ujian yang dilakukan pada tiap semester genap dan semester ganjil sesuai dengan sistem madrasah. Kedua, evaluasi pada kegiatan madrasah diniyah yang dilaksanakan di sekolah dengan cara mengadakan ujian tertulis yang dilaksanakan dalam satu semester sebanyak 2 kali yang jadwalnya disesuaikan dengan jadwal sekolah. Ketiga, evaluasi modul yang merupakan kegiatan evaluasi yang diadakan di akhir tahun dengan cara hafalan juz 30 serta surat-surat pilihan dan membaca Al-Quran dengan baik dan benar.</p>
3.	Bagaimana arti penting pembaharuan pesantren bagi pesantren ini?	<p>Untuk memenuhi kebutuhan santri bagaimana dalam menghadapi era modern atau globalisasi ini, yang mana santri dituntut untuk dibekali kemampuan spiritual dan keintelektualannya secara seimbang, jadi tidak fokus pada ilmu agama saja</p>
4.	Faktor yang mendukung pesantren ini melakukan pembaharuan?	<p>Untuk menjadi pilar penyangga kualitas alumni santri Tebuireng Jombang dengan berawal dari di latar belakangnya kurangnya minat mengaji santri yang berakibat keluarnya kebijakan untuk menambah pengetahuan santri pada bidang keagamaan dengan cara mendirikan madrasah diniyah di pesantren Tebuireng Jombang ini</p>
5.	Faktor apa yang menjadi penghambat pesantren ini melakukan pembaharuan?	<p>Faktor penghambatnya adalah pertama, kurang kompaknya antara pihak majlis ilmi dengan pihak unit penjamin mutu dalam persoalan terkait dengan program-program madrasah diniyah, misalnya dalam perekrutan guru, pihak majlis ilmi tidak diberikan kewenangan atas turut berpartisipasi. Kedua, perbedaan-perbedaan yang dihadapi dari berbagai kebijakan antara pihak majlis ilmi dengan unit penjamin mutu yang sebab dari permasalahan itu menjadi akibat tidak maksimalnya dalam pelaksanaan suatu program</p>
6.	Kurikulum yang digunakan dalam	<p>Melakukan pembaruan kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum</p>

	pembelajaran di pesantren ini / pengembangan kurikulumnya?	dalam kurikulum pendidikan pesantren. Sifatnya bervariasi, pesantren memasukkan pendidikan agama 30% dan pendidikan umum 70%. Dan juga pula yang sebaliknya, yakni 80% agama dan sisanya pelajaran umum
7.	Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan di pesantren ini?	Sorogan, badongan, halaqah, hafalan, diskusi



Responden Bagian Kepala Pondok (H.A. Ainur Rofiq, M.HI)

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apa yang dilakukan lembaga pesantren ini dalam kegiatan pembaharuan pesantren?	Pesantren ini pada periode kepengasuhan Gus Solahuddin Wahid langkah pertama pembaruan yang beliau lakukan adalah dengan melakukan perubahan pada segi fisiknya terlebih dahulu, yaitu pada bangunan-bangunan pesantren dan unit-unit pendidikan lainnya, meskipun tidak mengubah bangunan secara keseluruhan. Setelah itu baru melakukan langkah yang kedua dengan cara melakukan perubahan dalam hal kependidikannya mulai dari SDMnya maupun unit-unit pendidikannya.
2.	Apakah pondok pesantren ini merupakan pembaharuan? (Jika iya dari segi apa saja)	Untuk menjadikan pesantren ini sebagai pesantren yang sesuai dengan zaman serta meningkatkan kepercayaan masyarakat, hal yang dilakukan pembaruan adalah paling utama pada SDM nya kemudian juga peningkatan terhadap mutu pendidikan yang ada di pesantren ini yang mencakup metode, evaluasi, dan kurikulumnya <ul style="list-style-type: none">➤ SDM: Dalam meningkatkan SDM di pesantren Tebuireng Jombang, dari pihak pesantren membekali para tenaga pengajarnya dengan pelatihan-pelatihan peningkatan kualitas, baik bidang pendidikan, administrasi, maupun bidang pembinaan santri, dan kunjungan kerja ke pesantren-pesantren yang dinilai unggul mempunyai prestasi, seperti pesantren pondok Modern Darussalam Gontor, dan pondok Az-Zaitun, Jakarta.➤ Metode: Metode pembelajaran yang digunakan dulu di pesantren ini adalah dengan metode bandongan dengan kyai membaca dan menerjemahkan kitab; sorogan dengan santri membacakan kitab dihadapan kyai; wetonan dengan kyai membaca kitab dan santri

		<p>mendengarkan dan menyimak ngajinya kyai tersebut; mukhawarah yaitu santri berlatih bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab; mudzakah yaitu santri dengan mengadakan diskusi untuk mendiskusikan sesuatu hal untuk memecahkan suatu masalah dan dilandasi dengan kitab dan takhasus ini diperuntukkan bagi santri yang ingin lebih mendalami untuk mempelajari kitab-kitab kuning, takhasus ini semacam pembinaan belajar dan dibimbing oleh santri senior</p>
3.	Bagaimana arti penting pembaharuan pesantren bagi pesantren ini?	<p>Melihat tuntutan modernisasi yang begitu berat, pesantren setidaknya harus berani mencoba terobosan-terobosan baru dalam sistem pendidikannya, yang salah satunya santri pesantren Tebuireng Jombang diberikan kebebasan bagi santri yang ingin mengembangkan talenta mereka masing-masing, baik berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun ilmu kewirausahaan. Jadi santri sekarang di pesantren Tebuireng tidak hanya fokus belajar ilmu agama/ngaji</p>
4.	Faktor yang mendukung pesantren ini melakukan pembaharuan?	<p>Faktor yang menjadi pendukungnya adalah pertama, kepiawaiannya yang dimiliki pengasuh dalam menjalin hubungan dengan pihak luar, baik teman-teman beliau, pejabat, maupun keluarga yang menjadikan mudah terealisasinya program-program kerja dari sektor finansial maupun dari sektor SDMnya karena dengan adanya dukungan tersebut, maka faktor penghambat akan segera bisa diatasi. Kedua, pesantren ini memiliki pemimpin yang kuat dan bervisi serta memiliki gambaran untuk masa depan Tebuireng ke depannya</p>
5.	Faktor apa yang menjadi penghambat pesantren ini melakukan pembaharuan?	<p>Faktor penghambat pesantren ini melakukan modernisasi pendidikan adalah belum seimbang antara pembangunan fisiknya dengan SDM. Disini maksudnya SDM yang ada di pesantren ini perkembangannya lambat dibandingkan dengan pembangunan fisik yang terbilang cepat. SDM di pesantren ini memiliki kemampuan yang kurang kompeten dan kurang profesional sehingga menghambat dalam pembaruan</p>

6.	Mengapa pesantren ini mengalami pembaharuan dalam hal kependidikan?	Karena menurut kami pembaharuan kependidikan telah menjadi ruh bagi perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan di lingkungan pondok pesantren Tebuireng
7.	Yang dilakukan pembaharuan dalam hal apa saja?	SDM dan peningkatan mutu pendidikan

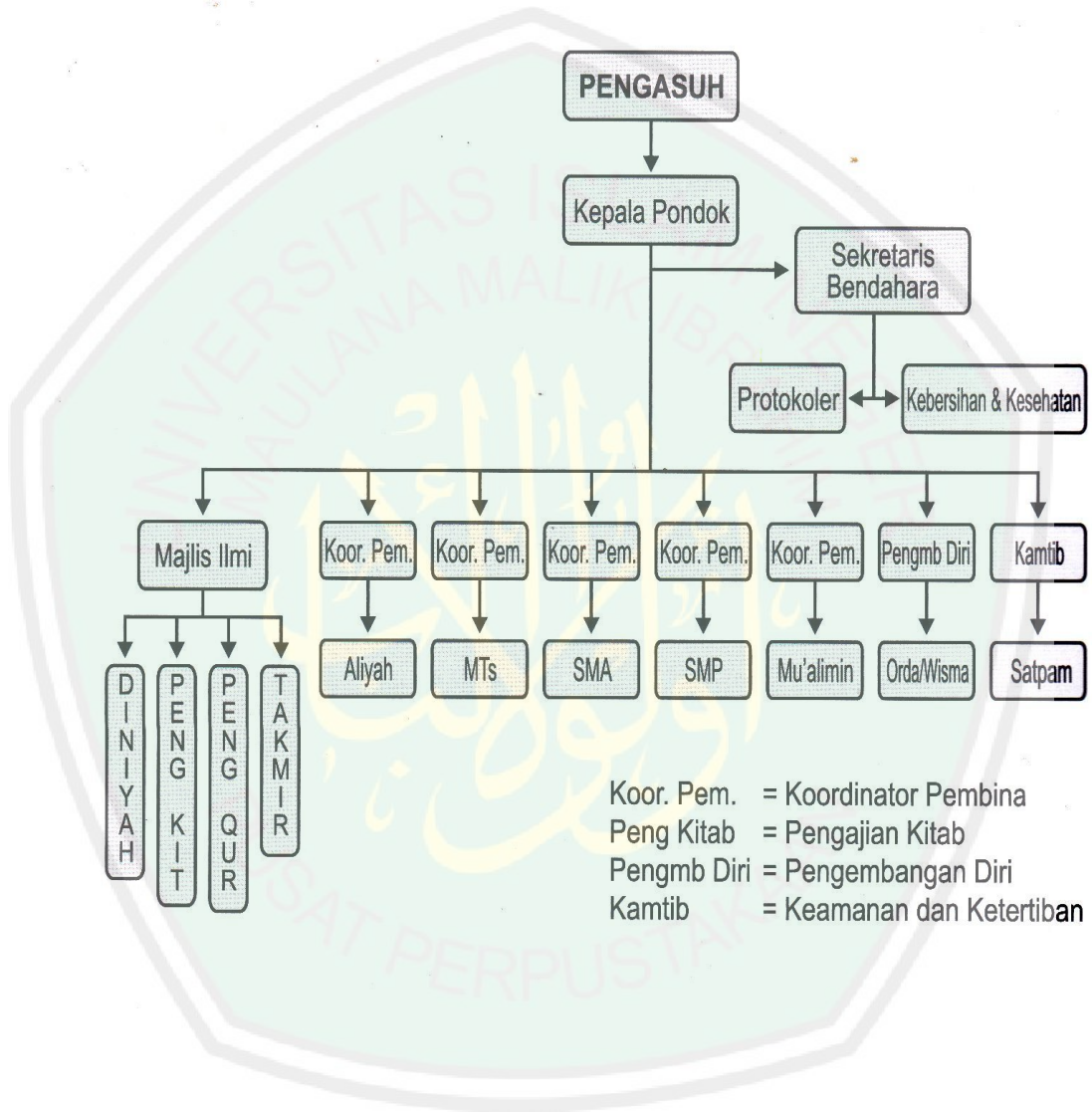


STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN KH. M. HASYIM ASY'ARI



STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PUTRA PESANTREN TEBUIRENG

Struktur Pengurus Pondok Putra



ARTI LAMBANG ALMAMATER PESANTREN TEBUIRENG

Arti Lambang Almamater Pesantren Tebuireng



النَّجْمُ	الشَّكْلُ الْمُمَثَّلُ
الْجَنَاحُ	الدَّائِرَةُ الْكُرْوِيَّةُ
الْهَمَّةُ	الْحَطُّ الْعَمُودِيُّ
النَّشَاطُ وَالْتَّقِيُّظُ	الْفَيْتُ
	الْحُرِّيَّةُ
	الِاسْتِقَامَةُ

1. Garis Tengah : Kokoh iman dan teguh memegang pendirian.
2. Lingkaran Bola : Bebas berkiprah, tidak berpihak pada golongan tertentu.
3. Garis Tegak : Istiqomah dalam melaksanakan tugas.
4. Bintang : Cita-cita luhur.
5. Sayap : Bersemangat dan selalu siap menegakkan kebenaran.

KITAB PEMBELAJARAN TAKHASUS PESANTREN TEBUIRENG

**KITAB YANG DIPAKAI DAN METODE PEMBELAJARAN
TAKHASUS KITAB MAJELIS ILMI PONDOK TEBUIRENG
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

NO	TINGKAT	KITAB UTAMA	KITAB PENDUKUNG	STRESSING	METODE PENGAJARAN	KET
1	FASHOHAH	Juz Amma	Buku pedoman Al Qur'an Tebuireng	Membaca dan menghafal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membaca suatu surat dalam Juz Amma dan diikuti santri 2. Santri menyetorkan bacaan ke guru 3. Guru menjelaskan huruf-huruf/ kalimat yang dianggap sulit dalam bacaan. 4. Santri menyetorkan hafalan ke guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi duduk melingkar 2. Santri yang sudah khatam sebelum waktunya dapat naik ke kelas selanjutnya
2	ULAB	Matn Jurumiyah	Amsilah Tashrifiyah	Menghafal dan membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membaca 7-10 baris, santri menirukan. Ulangi sampai 3x. 2. Santri membaca mandiri. 3. Santri membaca dengan disimak temannya. 4. Santri menyetorkan ke guru. 5. Guru bertanya kepada santri mengenai tarkib atau maksud kalimat. 6. Besoknya santri membaca satu lafadz secara bergantian dengan disimak guru. 7. Guru menerima setoran hafalan 	
3	ULAA	Syarh Jurumiyah	Amsilah Tashrifiyah	Membaca dan memahami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membaca 7-10 baris, santri menirukan. Ulangi sampai 3x. 2. Santri membaca mandiri. 3. Santri menyetorkan bacaan ke guru 4. Guru menjelaskan inti maqro'. 5. Guru bertanya kepada santri mengenai tarkib atau maksud kalimat. 6. Besoknya santri membaca satu lafadz secara bergantian dengan disimak guru. 7. Guru menerima setoran hafalan 	

**KITAB YANG DIPAKAI DAN METODE PEMBELAJARAN
TAKHASUS KITAB MAJELIS ILMI PONDOK TEBUIRENG
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**
لوردگان

NO	TINGKATAN	KITAB UTAMA	KITAB PENDUKUNG	STRESSING	METODE PENGAJARAN	KET
4	WUSTHOB	Matn Taqrib	Alfiyah Ibnu Malik (nadhom pilihan)	Membaca dan memahami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri menyiapkan bacaan secara mandiri sesuai dengan maqro' yang ditunjuk dengan merujuk pada kitab yang bermakna (bila dipandang perlu, guru boleh memberi makna terlebih dahulu). 2. Santri menyetorkan bacaan yang ditentukan kepada guru, dengan menggunakan kitab kosong 3. Guru menanyakan tarkib dan maksud kalimat. 4. Guru memberikan penguatan atau penjelasan tambahan terkait dengan tarkib dan makna murod 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi duduk melingkar 2. Santri yang sudah khatam sebelumnya dapat naik ke kelas selanjutnya
5	WUSTHOA	Fathul Qorib	Alfiyah Ibnu Malik	Membaca dan memahami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri menyiapkan bacaan secara mandiri sesuai dengan maqro' yang ditunjuk dengan merujuk pada kitab yang bermakna 2. Santri menyetorkan bacaan yang ditentukan kepada guru, dengan menggunakan kitab kosong 3. Guru menanyakan tarkib dan maksud kalimat. 4. Guru memberikan penguatan atau penjelasan tambahan terkait dengan tarkib dan makna murod 	
6	ULYA 1	Fathul Mu'in	Alfiyah Ibnu Malik	Membaca, memahami dan diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri membaca kitab bermakna secara mandiri. 2. Santri menyetorkan kepada guru. 3. Guru menanyakan tarkib dan maksud kalimat. 	
7	ULYA 2	Ibnu Aqil	Alfiyah Ibnu Malik	Membaca, memahami dan diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri membaca kitab bermakna secara mandiri. 2. Santri menyetorkan kepada guru. 3. Guru menanyakan tarkib dan maksud kalimat. 	

KITAB PEMBELAJARAN DINIYAH PESANTREN TEBUIRENG

KITAB YANG DIGUNAKAN MADRASAH DINIYAH MAJELIS ILMU PP. TEBUIRENG JOMBANG TAHUN 2011

TINGKAT I'DADIYAH

KLS	MATA PELAJARAN	KREDIT	KITAB	PENGARANG
1	Fashohah	2	Juz 'Amma	
		1	Penguatan tajwid	
	Ibadah Praktis	2	Praktek Ubudiyah	Buat sendiri
	Akhlaq	1	Alala	Syekh Ibnu Abdul Muhith
	Nahwu	4	Jurumiyah	Syeikh Sonhaji (Menulis sendiri)
Jumlah		10		

TINGKAT WUSTHO *rom*

KLS	PELAJARAN	KREDIT	KITAB	PENGARANG
1	Nahwu	2	Mutammimah	
	Shorof	2	Tashrif Istilahi	KH. Ma'shum Ali
	Fiqih	2	Matn Taqrib	Syekh Abu Syuja'
	Tauhid	1	Aqidatul Awam	Syekh Ahmad Marzuqi
	Fashohah	3	Al-Qur'an	Maryam, Yusuf, Kahfi, Al-Waqi'ah, Yasin,
Jumlah		10		
2	Nahwu	4	Mutammimah	
	Shorof	2	Tashrif Lughowi	KH. Ma'shum Ali
	Fiqih	2	Matn Taqrib	Syekh Abu Syuja'
	Akhlaq	1	Washayal Aba lil Abna	
	Tauhid	1	Jawahirul Kalamiyah	
Jumlah		10		
3	Nahwu	4	Mutammimah	
	Hadits	1	Arbain Nawawi	Imam Al-Nawawi
	Fiqih	3	Taqrib	Syekh Abu Syuja'
	Akhlaq	2	Adabul 'Alim	KH. M. Hasyim Asy'ari
Jumlah		10		

TINGKAT ULYA

KLS	PELAJARAN	KREDIT	KITAB	PENGARANG
1	Nahwu	4	Ibnu 'Aqil I	Imam Ibnu Malik
	Shorof	1	Unwanud Dhorof	Syekh Harun Abdul Razaq
	Hadits	1	Bulughul Marom	Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani
	Fiqih	3	Fathul Qorib I	Syekh Abu Qasim
	Akhlaq	1	Bidayatul Hidayah	
Jumlah		10		
2	Nahwu	4	Alfiyah II	Imam Ibnu Malik
	Qowa'id Fiqhiyah	1	Qowaid Fiqhiyah	Diktat Ust. A. Johari, M.Ag
	Hadits	1	Bulughul Marom	Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani
	Fiqih	3	Fathul Qorib II	Syekh Abu Qasim
	Akhlaq	1	Bidayatul Hidayah	
Jumlah		10		
3	Nahwu	4	Alfiyah III	Imam Ibnu Malik
	Ushul Fiqih	1	Tashilut Turuqot	Syekh Syarafuddin Yahya Imrithi
	Hadits	1	Bulughul Marom	Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani
	Fiqih	3	Fathul Qorib III	Syekh Abu Qasim
	Aswaja	1	Risalah Ahli Sunnah	KH. Hasyim Asy'ari
Jumlah		10		

Tebuireng, Mei 2011
Kabag. Madrasah Diniyah

Umbaran, S.HI



JADWAL KEGIATAN SANTRI PUTRA PESANTREN TEBUIRENG

Jadwal Kegiatan Santri Putra

NO	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1	03.45 – 04.15	Persiapan Jama'ah Salat Subuh	Santri dibangunkan oleh Pembina masing-masing
2	04.15 – 04.30	Salat Subuh	Berjamaah di masjid
3	04.30 – 05.00	Membaca surat al-Waqi'ah	Setiap selesai wirid Subuh
4	05.00 – 05.45	Mengaji al-Qur'an	Dikelola oleh Majelis Ilmi, disesuaikan kemampuan santri
5	05.45 – 06.45	Sarapan dan persiapan berangkat sekolah	Sarapan di Koperasi Jasa Boga
6	06.45 – 15.30	Kegiatan belajar di sekolah	System Full Day School
7	15.30 – 17.00	Pulang sekolah dan istirahat	Salat berjamaah di pondok
8	17.00 – 17.30	Makan sore dan persiapan Salat Maghrib	Makan Sore di Koperasi Jasa Boga
9	17.30 – 18.00	Salat Maghrib	Berjamaah di masjid
10	18.00 – 20.10	Kegiatan belajar Madrasah Diniyah	Kelas disesuaikan kemampuan santri
11	20.10 – 20.30	Salat Isya'	Berjamaah di masjid
12	20.30 – 21.00	Jam wajib belajar (<i>muthalaah</i>)	Di kamar masing-masing, diawasi pembina
13	21.00 – 22.00	Pengajian umum/takhusus/ lain-lain	Kegiatan ekstra, tidak wajib
14	22.00 – 03.45	Istirahat	Tidur malam, Pembina mengabsen keberadaan santri

JADWAL KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SANTRI PUTRA

PESANTREN TEBUIRENG

Jadwal Kegiatan Ekstra

NO	HARI	WAKTU	AKTIVITAS	KETERANGAN
1	Senin (Malam Selasa)	18.00 – 19.30 20.00 – 22.00	Kegiatan Organisasi Kamar atau Wisma, spt pidato, praktik ibadah, dll.	Sesuai program masing-masing kamar/wisma
2	Kamis (Malam Jumat)	20.00 – 22.00	Tahlil bersama, kegiatan Organisasi Daerah (Orda)	Sesuai program masing-masing Orda
		18.00 – 19.30	Olahraga, qiro'ah, diskusi ilmiah, seni kaligrafi, banjari, dll.	Dikelola dan difasilitasi oleh Tim Pengembangan Diri
4	Jumat	05.00 – 06.00	Kerja bakti bersama (ro'an)	Membersihkan lingkungan pondok. Dikoordinir UKLP
		07.00 – 11.00	Kegiatan Organisasi Daerah (Orda)	Sesuai program masing-masing Orda

FOTO PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG



**DOKUMENTASI KEGIATAN WAWANCARA PENELITIAN
DI PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**



Wawancara Peneliti Dengan Bapak Drs. H. Mangkuwan, MM. di kantor Unit Penjamin Mutu Yayasan KHM Hasyim Asy'ari



Wawancara Peneliti Dengan Bapak M. Yunus Hamid, S.HI di Kantor Majelis Ilmi Pesantren Tebuireng

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Penulis

Nama : Amrul Mu'arif
NIM : 11110174
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
TTL : Madiun, 09 Maret 1993
Alamat Asal : Desa. Ngadirejo, Kecamatan. Wonoasri,
Kabupaten. Madiun, Jawa Timur
Alamat di Malang : Pondok Pesantren Anwarul Huda, Karangbesuki Malang
No. Telp/ HP : 085731679042
Nama Orang Tua : Bapak Samuji / Ibu Siti Badi'ah
e-mail : rif.rul@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1999 – 2000 : TK Ngadirejo 02, Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun
2000 – 2005 : SDN Ngadirejo 02, Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun
2005 – 2008 : MTs Al-Basmalah, Caruban Madiun
2008 – 2011 : SMA.A.Wahid Hasyim Tebuireng Jombang
2011 – 2015 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang